



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sains, Pustaka & Semesta

Narasi Praktik Baik
Pegiat Literasi Nusantara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
2018

sains, pustaka, dan semesta

praktik baik penggiat literasi nusantara

Sains, Pustaka dan Semesta
Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara

Pengarah

Ir. Harris Iskandar, Ph.D
Dr. Abdul Kahar
Dr. Firman Hadiansyah

Penanggungjawab

Dr. Kastum

Supervisi

Moh Alipi
Wien Muldian
Arifur Amir
Farinia Fianto
Melvi
Siti Nurul Aini
Erna Fitri NH

Penulis

Opik
Harto Wijaya
Irmawati Martono
Kiswati
Andrianta
Munasyaroh Fadhilah
Edi Juharna
Eldi Andiwinata
Irnawati Lahadi

Tata Letak

Kelanamallam

Desain Sampul

Alfin Rizal

Editor

Faiz Ahsoul

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-53383-1-1

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat ~ i

PENGANTAR

Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan ~ vii

Opik

Sani dan Rasa Cinta Terhadap Alam Semesta ~ 1

Harto Wijaya

Kelestarian Alam di Suku Baduy ~ 17

Irmawati Martono

Edukasi dan Anak Jalanan Kota Daeng ~ 28

Kiswati

Ada Asa di Rumah Hijau Denassa ~ 38

Andrianta

Perpustakaan Alam Kuncup Mekar ~ 50

Munasyaroh Fadhilah

**Adaptasi Masyarakat Sekitar TBM Bintang Brilliant dalam
Menghadapi Banjir ~ 61**

Edi Juharna

**Rumah Hijau Denassa: Serumpun Rimbun di Selatan
Celebes ~ 79**

Eldi Andiwinata

Membaca Bersama Alam ~ 85

Irnawati Lahadi

Rumah Hijau Denassa: Warisan Anak Cucu Kita ~ 101

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia
Dini dan Pendidikan Masyarakat*

Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.

—Seno Gumira Ajidarma, Trilogi Insiden

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi "hampir terendah" dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi

Dunia 2015 tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampuh bangsa Indonesia, maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor

strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan maupun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

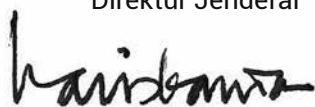
Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana

semangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal



Ir. Harris Iskandar, Ph.D

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan
Keaksaraan dan Kesetaraan*

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya

pemerintah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit. Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktik-praktik baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di

enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal (Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam menyebarkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan respon positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan

terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespons positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

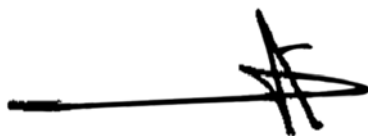
Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul:

Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyanaan Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual.

Semoga 14 buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Mianggas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar

Opik

Sani dan Rasa Cinta Terhadap Alam Semesta

Sebelum terbang meninggalkan Makassar, Sulawesi Selatan, saya bertemu dengan seorang kawan yang kemudian menghadiahkan buku berjudul *Bercakap di Dunia Realis Aesop*, karya WIM Poli. Pesawat mendarat di Bandara Soekarno Hatta sekitar pukul 18.00 WIB. Sambil menunggu bus yang akan mengantarkan saya menuju Tasikmalaya, sebelum kemudian melanjutkan perjalanan pulang ke Saung Komunitas Ngejah, Garut *nyincet*, tempat saya tinggal—saya mengobati kebosanan dengan membaca buku yang saya terima di Makassar. Pada penghujung pengantar buku, sebuah paragraf menghantam kesadaran saya: “Manusia memang tak selalu manusiawi”, kata Pierre Bourdieu.

"Kerusakan habitat manusia—ekonomi, sosial, budaya, politik, simbolik—segera menggiring manusia ke kualitas 'binatang liar'." Saya berhenti membaca. Saya merenungkan kalimat tersebut. Tiba-tiba saya teringat lagu Ebiet G Ade yang berjudul "Berita Kepada Kawan".

*Perjalanan ini
Trasa sangat menyedihkan
Sayang engkau tak duduk
Di sampingku kawan*

*Banyak cerita
Yang mestinya kau saksikan
Di tanah kering bebatuan*

*Tubuhku terguncang
Dihempas batu jalanan
Hati tergetar menatap
kering rerumputan*

*Perjalanan ini pun
Seperti jadi saksi
Gembala kecil
Menangis sedih ...*

*Kawan coba dengar apa jawabnya
Ketika ia kutanya mengapa
Bapak ibunya tlah lama mati
Ditelan bencana tanah ini*

*Sesampainya di laut
Kukabarkan semuanya
Kepada karang kepada ombak
Kepada matahari*

*Tetapi semua diam
Tetapi semua bisu
Tinggal aku sendiri
Terpaku menatap langit*

*Barangkali di sana
ada jawabnya
Mengapa di tanahku terjadi bencana*

*Mungkin Tuhan mulai bosan
Melihat tingkah kita
Yang selalu salah dan bangga
dengan dosa-dosa
Atau alam mulai enggan
Bersahabat dengan kita
Coba kita bertanya pada
Rumput yang bergoyang*

Ya, dosa-dosa manusia, keserakahan manusia, kerap menjadi muasal rusaknya alam yang berkahir menjadi bencana. Sebagaimana yang sering diwartakan oleh berbagai media, betapa banyak bencana dengan faktor utama penyebab kurangnya kesadaran manusia mencintai alam. Ketika ingatan tertuju pada berbagai bencana yang pernah terjadi di negeri ini, saya terkenang pada sebuah adegan di Rumah Hijau Denasa, lokasi kegiatan Residensi Literasi Sains, yang diselenggarakan Kemendikbud, 31 Juli - 4 Agustus 2018.

Sore itu, di antara pepohonan nan rimbun, sebelum acara mulai saya berkenalan dia dari 20 peserta kegiatan Residensi Literasi Sains. Satu bernama Palupi

dari Gemari Membaca Dompot Dhuafa Jakarta, dan yang satu lagi bernama Eda dari Serambi Pustaka Polres NTT. Saya dan dua gadis energik tersebut, terlibat percakapan yang cukup hangat. Di tengah-tengah percakapan, kami dikejutkan dengan kalimat yang terlontar dari mulut seorang remaja kelas dua SMP anggota kelas komunitas Rumah Hijau Denassa, yang kemudian saya ketahui bernama Sani. "Jangan kau cabut rumput itu Kakak! Kasihan Kakak!" Semacam menegur. Muasal teguran Sani tersebut, tak lain karena ia melihat geraktangan Eda yang mencabut rumputan di hadapannya. Perbuatan Eda tersebut saya yakini tanpa disertai kesadaran. Mengingat adegan itu, saya tersenyum sendiri. Senyum sebagai wujud rasa bahagia karena menyaksikan secara langsung adanya seorang remaja yang memiliki rasa mencintai terhadap tumbuhan, mencintai alam titipan Tuhan. Sikap tersebut tentu tidak *ujug-ujug* hadir dan menyatu dengan jiwanya, melainkan dipengaruhi oleh sebuah pola pendidikan dan lingkungan.

Menurut keyakinan saya, kecintaan Sani terhadap alam sekitar salah satu pemicunya karena setiap hari ia bergaul di sebuah komunitas yang bergerak pada bidang konservasi alam yang didirikan Darmawan Daeng Denassa dengan nama Rumah Hijau Denasa (RHD). Setiap hari Sani berinteraksi dengan teman-

temannya di Kelas Komunitas Rumah Hijau Denasa dengan seabreg ajaran nilai yang ditanamkan Darmawan Denasa. Setiap hari Sani melihat Darmawan Denasa berinteraksi dengan tumbuhan dengan segenap cinta. Setiap hari Sani bermain di tengah-tengah hutan buatan yang memiliki luas 1,1 hektar. Sebuah area yang sengaja dibuat untuk memelihara ratusan tumbuhan dan puluhan hewan dengan cinta yang begitu dalam. Setiap hari Sani diajarkan mencintai alam agar tetap seimbang, salah satu caranya dengan membuang sampah pada tempatnya, setelah dipilah antara sampah yang berasal dari tumbuhan, makanan, plastik, dan besi. Setiap hari Sani mendengarkan kisah tentang bagaimana tumbuhan bermetamorfosis menjadi makanan. Setiap hari Sani diajak untuk menghargai tumbuhan. Seperti cerita yang saya dengar langsung sore itu.

Ya, saat para peserta Residensi Literasi Sains sudah siap menyantap makanan di atas misting yang dibagikan panitia, tiba-tiba Denasa melontarkan sebuah pertanyaan sebagai awal bagi dirinya untuk bercerita: "Apakah selama ini teman-teman pernah menghayati perjuangan padi hingga menjadi nasi? Teman-teman pasti tahu, bahwa ada perjalanan panjang bagaimana padi bisa menjadi beras dan kemudian menjadi nasi sebagai makanan pokok manusia sebelum menjadi

energi bagi tubuh manusia itu sendiri. Begini teman-teman, pada awalnya padi mesti direndam sehari semalam, ditiriskan hingga dua hari agar muncul wajah baru yang bernama kecambah. Selepas itu, ia mesti berdiri sepanjang waktu hingga dianggap dewasa. Panas dan dingin terus menyertainya setiap waktu. Betapa lelahnya ia, tapi ia terus berjuang supaya bisa hidup. Setelah menjadi padi, ia dipanen, dibabat dari tangkainya. Apakah ia tidak sakit? Saya rasa sebagaimana makhluk hidup, ia kesakitan. Tidak hanya berhenti di sana, ia kemudian dijemur di bawah sinar matahari yang menyengat. Kemudian ditumbuk dengan alu atau digiling dengan mesin. Ah, hal yang menyakitkan apabila kita langsung yang mengalaminya. Lalu, ia menjadi beras, dilahap hingga saripatinya terserap. Kemudian, berakhir menjadi kotoran manusia yang kerap lupa mengucapkan terima kasih kepadanya. Apalagi, mengucap syukur kepada pemberi hidup. Jadi jangan sia-siakan nasi yang sudah ada di hadapan teman-teman. Jangan sampai dibuang percuma." Begitu ujarinya dengan logat khas orang Makassar. Sebelum mengakiri dongeng tentang padi, Denassa menutupnya dengan sebuah kalimat "Mari terus bersyukur dan selamat makan teman-teman". Suasana hening. Semua peserta masih larut menghayati cerita yang disampaikan Darmawan Denassa, bahkan salah

seorang peserta yakni Yanti dari Eever Green Jambi, terlihat berkaca-kaca.

Darmawan Denassa selain memberi keteladanan, rupanya sangat sadar akan pentingnya kisah atau dongeng dalam menanamkan rasa cinta terhadap alam bagi anak-anak. Sebagai bukti dari hasil yang ia lakukan adalah tumbuhnya sikap peduli terhadap lingkungan yang melekat pada jiwa Sani dan kawan-kawannya. Keberadaan Sani adalah harapan akan lahirnya generasi yang memiliki kecintaan untuk menjaga alam sekitar, namun pertanyaannya, ada berapa Sani yang ada di negeri ini? Ada berapa Sani yang mendapatkan kesempatan bergaul dengan lingkungan yang membentuk dirinya memiliki kecintaan terhadap alam semesta? Sementara itu Hasil data BPS menunjukkan bahwa Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada 2020 hingga 2030 dengan memiliki penduduk berusia produktif 15–60 tahun, sebanyak 70% dari jumlah penduduk keseluruhan. Pertanyaannya, bagaimana mungkin negeri ini akan bertahan dan mendapat kemajuan jika mayoritas penduduknya tidak memiliki rasa cinta terhadap alam? Bukankah kerusakan yang terjadi saat ini pun adalah karena tidak adanya rasa cinta terhadap alam? Serentetan pertanyaan seperti bom kembali meledak di dalam kepala. Pada

titik ini saya mengela napas panjang.

Tanpa sadar sebuah mobil yang akan mengangkut saya menuju Tasikmalaya sudah ada di hadapan. Saya bersama penumpang lainnya kemudian segera naik dan duduk di kursi masing-masing. Tak berapa lama duduk di atas mobil, kepala saya kembali bekerja mencari jawaban dari sebuah pertanyaan “Lalu apa yang dibutuhkan agar lahir generasi-generasi seperti Sani, generasi yang memiliki rasa cinta terhadap alam semesta?” Sebuah jawaban tiba-tiba menyembul: Selain mengintegrasikan seluruh materi pelajaran di sekolah dan pendidikan lainnya dengan materi yang berfokus pada upaya memupuk kecintaan terhadap alam, cara lainnya adalah dengan memperbanyak komunitas-komunitas seperti yang dipelopori oleh Darmawan Daeng Denassa, yakni komunitas-komunitas yang melakukan gerakan literasi sains. Kenapa demikian? Selain bahwa lingkungan adalah faktor yang memengaruhi sikap seseorang termasuk hadirnya sikap mencintai alam semesta.

Menurut *United Nations Environment Programme* yang saya baca pada sebuah ebook, Literasi Sains diyakini sebagai kunci utama untuk menghadapi berbagai tantangan pada abad XXI yang melingkupi kebutuhan air dan makanan, pengendalian penyakit,

menghasilkan energi yang cukup, dan menghadapi perubahan iklim (Kemdikbud, 2017). Lalu, apa yang dimaksud literasi sains? OECD menjelaskan bahwa literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (Kemdikbud, 2017). Pada praktiknya, literasi sains khususnya untuk menanamkan rasa cinta terhadap alam tentu bisa dilakukan melalui beragam cara. Bisa seperti apa yang ditempuh oleh Darmawan Denassa dengan membangun Rumah Hijau Denassa sebagai ruang konservasi dan pendidikan bagi anak, bisa juga dengan cara yang lain.

Mobil yang mengangkut tubuh beserta segala lalu lintas pikiran saya masih terus berjalan, dalam gelap saya masih melihat reklame yang berjajar di sepanjang jalan. Ternyata saya ketahui, mobil sudah memasuki daerah Garut wilayah utara, lebih tepatnya Kecamatan Limbangan. Saya memejamkan mata dengan niatan untuk menjumpa mimpi. Tapi, pikiran

saya kembali berjalan, beberapa kegiatan yang pernah saya lakukan bersama teman-teman Komunitas Ngejah terkait gerakan literasi sains bermunculan. Ya, dua tahun ke belakang sebenarnya konsep gerakan literasi sains sudah kami coba usung. Malah, beberapa langkah kecil sudah mulai saya retas bersama teman-teman Komunitas Ngejah. Salah satu contohnya adalah dengan membangun 'Belajar Nyumbang Oksigen' sebagai sub rgan Komunitas Ngejah yang berfokus pada upaya belajar menanam pohon di lahan-lahan warga yang tak terurus. Langkah ini kami lakukan sebagai respons atas adanya beberapa lahan terutama bukit-bukit sekitar Komunitas Ngejah yang mulai gundul.

Setelah membuat kesepakatan dengan sangempunya lahan, sekitar 800 pohon berhasil kami tanam. Kini pohon-pohon itu sudah mulai besar. Sayang gerakan ini harus berhenti. Kesibukan teman-teman pengurus Belajar Nyumbang Oksigen serta modal untuk menggarap lahan termasuk membeli bibit dan merawatnya, adalah alasan bagi kami untuk sementara menghentikan gerakan ini. Meski demikian pohon yang sudah berhasil ditanam sejauh ini terus kami rawat semampunya. Selain itu sang koordinator gerakan ini meski tak lagi memimpin gerakan dalam sebuah ruang komunitas, ia terus bergerak sendiri

menghijaukan lahan-lahan tak terurus milik orang tuanya. Dalam perbincangan terakhir, Deri Hudaya yang tak lain sang koordinator 'Belajar Nyumbang Oksigen' kini sudah memiliki ribuan pohon. "Dunia pertanian setelah memasuki era modern mungkin hampir sama nasibnya dengan budaya tradisi. Potensial namun dibiarkan terbengkalai. Hanya diminati generasi usia senja. Terkesan buram." Begitu ia tulis dalam sebuah artikel yang pernah dimuat di blog Komunitas Ngejah.

Selain 'Belajar Nyumbang Oksigen' program yang berkelindan dengan literasi sains dan berfokus pada upaya menanamkan kecintaan terhadap alam yang sampai saat ini terus bergulir di Komunitas Ngejah adalah memperbanyak buku-buku cerita yang mengandung amanat mencintai lingkungan. Ada satu lagi langkah kecil lainnya yang terus kami gulirkan, yakni kegiatan wisata literasi. Kegiatan ini merupakan kegiatan mingguan yang kami lakukan bersama ngejah junior. Ngejah junior adalah anak-anak usia SD dan SMP yang hampir setiap hari berkunjung ke saung Komunitas Ngejah. Mereka adalah warga sekitar Saung Komunitas Ngejah. Konsep wisata literasi ini kami lakukan dengan cara mengisi hari minggu dengan jalan-jalan ke alam terbuka. Biasanya kami berjalan dari saung ke kebun teh atau ke beberapa tempat

terbuka lainnya. Setelah sampai di lokasi yang dituju, ngejah junior kemudian diajak untuk membaca puisi atau mendengarkan dongeng yang memuat amanat mencintai alam. Sesekali mereka diarahkan juga untuk menulis puisi hasil penginderaan terhadap lingkungan sekeliling mereka. Mengingat kegiatan pembelajaran menulis puisi pada wisata literasi, kemudian saya teringat puisi-puisi ngejah junior yang berhasil saya simpan dalam HP. Saya buka dan saya baca salah satunya:

KAMPUNGKU

Karya: Sifa

*Kampungku
Gelombang bukit
Rimbun pohonan
Dan udara yang segar
Adalah surga bagi penghuninya*

*Di pematang sawah aku berlarian
bersama teman-teman
Menikmati lembayung sore hari
Menikmati alam ciptaan Tuhan
yang harus kami jaga dengan segenap cinta*

Garut, 30 April 2018

Setibanya di Saung Komunitas Ngejah, selepas merasa puas istirahat, kemudian saya buka beberapa referensi tentang literasi termasuk literasi sains. Dari

buku Gerakan Literasi Nasional Materi Pendukung Literasi Sains yang diterbitkan Kemdikbud (2017) saya ketahui ada banyak hal yang bisa dilakukan oleh Komunitas Literasi dalam menerapkan literasi sains bagi masyarakat sekitar, yaitu:

1. Meningkatnya jumlah dan variasi bahan bacaan literasi sains yang dimiliki oleh setiap fasilitas publik;
2. Meningkatnya frekuensi membaca bahan bacaan literasi sains setiap hari;
3. Meningkatnya jumlah bahan bacaan literasi sains yang dibaca oleh masyarakat setiap hari;
4. Meningkatnya jumlah partisipasi aktif komunitas, lembaga, atau instansi dalam penyediaan bahan bacaan;
5. Meningkatnya jumlah fasilitas publik yang mendukung literasi sains;
6. Meningkatnya jumlah kegiatan literasi sains yang ada di masyarakat;
7. Meningkatnya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan literasi sains;
8. Meningkatnya penggunaan data sains dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada masyarakat;
9. Meningkatnya jumlah komunitas sains yang aktif di setiap daerah;

10. Meningkatnya jumlah pelatihan literasi sains yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat;
11. Meningkatnya indeks kualitas lingkungan hidup (contoh: air, udara, dan tanah); dan
12. Meningkatnya jumlah pelatihan literasi sains yang aplikatif dan berdampak pada masyarakat.

Tentu saja poin-poin di atas melingkupi upaya membangun kecintaan masyarakat terhadap alam sekitar. Beberapa ide kemudian bermunculan di dalam kepala guna memperbanyak menu gerakan literasi sains terutama dalam menanamkan kecintaan terhadap alam. Salah satu ide yang berenang-renang dalam kepala, yakni menengok dan meresapi kearifan lokal para leluhur dalam menjaga alam. Sebagai contoh di Kampung Naga, sebuah kampung adat yang terdapat di Kabupaten Tasikmalaya, masyarakat di sana masih memegang teguh adat tradisi secara turun menurun. Di kampung tersebut masyarakat masih memelihara dan meyakini adanya leuweung larangan. Leuweung larangan adalah hutan yang tidak boleh di jamah oleh masyarakat. Nilai yang bisa diambil dari keberadaan hutan larangan ini yaitu harus adanya sebuah area penyeimbang lingkungan, sebagai cadangan oksigen, pencegah longsor, pencegah banjir dan sebagai cadangan air tanah. Kearifan lokal lainnya yang saya ingat adalah amanat leluhur Suku Baduy yang bisa ditemukan pada pintu masuk menuju Kampung Baduy.

*gunung teu meunang dilebur
lebak teu meunang dirusak
larangan teu meunang dirempak
buyut teu meunang dirobah
lojor teu meunang dipotong
pondok teu meunang disambung
nu lain kudu dilainkeun
nu ulah kudu diulahkeun
nu enya kudu dienyakeun*

*gunung tak boleh dihancurkan
lembah tak boleh dirusak
larangan tak boleh dilanggar
buyut tak boleh diubah
panjang tak boleh dipotong
pendek tak boleh disambung
yang bukan harus ditiadakan
yang jangan harus dinafikan
yang benar harus dibenarkan*

Di luar dua daerah yang saya sebut di atas, kearifan-kearifan lokal yang mengajarkan sikap mencintai alam tentu masih banyak. Masalahnya sejauh mana kita berusaha menggalinya. Sebagai usaha menanamkan kecintaan terhadap alam. Generasi Sani tentu wajib tahu kearifan-kearifan lokal tersebut. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan atau komunitas literasi sangat baik jika mau menggali kearifan lokal yang ada di daerahnya masing-masing, mengamalkannya, dan mengajarkannya kepada anak-anak dan remaja serta

kepada masyarakat umum. Saya merenung sebentar, lalu menuliskan ide-ide tersebut pada catatan sebagai bahan program kerja Komunitas Ngejah. Sementara itu, adegan Sani menegur Eda mencabut rumput kembali melintas, dan saya tersenyum sendiri sambil setengah berbisik “Begitulah cinta”.



Opik, atau yang sering menggunakan nama pena Nero Taopik Abdillah, lahir di Garut, 15 Juli 1983. Bapak dari Raka Nararya Abdillah ini, selain mengajar dan menjadi Presiden Komunitas Ngejah, juga menulis puisi dan artikel. Sejumlah karyanya sempat terpublikasi di *HU Pikiran rakyat*, *Indopos*, *Kabar Priangan*, *Radar Tasikmalaya*, *Kabar Cirebon*, *Sriwijaya Post*, *Fajar Makassar*, *Batam Post*, *Majalah Ekspresi Bali*, *Majalah Suara Daerah*, *Majalah Atikan*, *Harian Rakyat Sultra*, juga dalam beberapa antologi puisi bersama seperti *Berjalan Ke Utara*, *Munajat Sesayat Do'a*, *Jembatan Sajadah*, *Kepingan Kehidupan*, *poetry poetry 120 Indonesian poets: Diverse*, *Di kamar mandi* (62 Penyair Jawa Barat Terkini), *Kampung Bulan* (Disparbud Kota Tasikmalaya), *Dari Negeri Poci 5*, dan beberapa antologi puisi lainnya. Bersama Komunitas Ngejah, Opik pernah mendapatkan penghargaan TBM Kreatif-Rekreatif dari Kemendikbud, Anugerah Pelopor Pemberdayaan Masyarakat dari Gubernur Jawa Barat, Anugerah Nugra Jasadarma Pustaloka dari Perpustakaan, Anugerah Peduli Pendidikan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menjadi juara ke-1 sekaligus favorit pada ajang Gramedia Reading Community Competition, mendapatkan Hadiah Sastra “Rancagé” Sastra Sunda bidang jasa dari Yayasan Kebudayaan Rancage, mendapatkan Pangajen Nonomoan Panaratas dari *Pikiran Rakyat*, mendapat penghargaan penggerak Komunitas Literasi Priatim dari Koran *Kabar Priangan*, menjadi juara ke-1 pada ajang Lomba Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, menjadi juara dua menulis esai literasi tingkat nasional yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa, dan lain-lain.

Harto Wijaya

Kelestarian Alam di Suku Baduy

Sebagai negara yang kaya akan seni dan budaya, Indonesia dihuni berbagai macam suku yang menetap di segala pelosok nusantara. Kearifan lokal serta adat istiadat yang masih alamiah seakan bersinergi dengan alam. Nama Baduy terselip di antara banyaknya suku yang ada di Indonesia. Kelompok etnis Sunda ini hidup bersama alam di pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.

Suku Baduy terbagi dalam dua golongan yang disebut dengan Baduy Dalam dan Baduy Luar. Perbedaan yang paling mendasar dari kedua suku itu adalah dalam menjalankan pikukuh atau aturan adat

saat pelaksanaannya. Jika Baduy Dalam bertugas untuk bertapa, seperti pada ritual-ritual tertentu, di mana Baduy Dalam melakukan *kawalu* atau puasa selama 3 bulan tanpa minum dan makan. Baduy Luar bertugas untuk menjaganya.

Mencicipi suasana yang bersanding mesra dengan alam, boleh jadi, adalah keadaan ketika angin menerpa daun-daun bambu. Gemerisik suaranya meneduhkan hati. Bisa juga, bersehati dengan alam adalah suasana yang tenteram. Menikmati kicauan burung dan deburan air sungai. Percayalah, sensasinya sangat luar biasa!

Sejatinya, bagi orang-orang kota, seperti halnya warga Jakarta, atau kota-kota besar lain yang ada di Indonesia kesempatan untuk menggapai kenikmatan tersebut bukan hal yang sulit. Sebab, jarak antara pusat kota Jakarta yang riuh rendah dengan desa Kanekes "hanya" 120 kilometer jauhnya.

Ya, di Desa Kanekes itulah tawaran menikmati kebersahajaan alam dan penduduknya sungguh-sungguh ada. Selintas, ketika mendengar kata Kanekes membuat banyak orang mengernyitkan dahi, mengangkat kedua bahu, lalu berkata, "tidak tahu." Namun lain halnya ketika nama Baduy disebutkan, barulah orang berkata. "Oh, iya, tahu!"

Sebutan Baduy merupakan pemberian dari peneliti

Belanda yang melihat kemiripan masyarakat ini dengan masyarakat Badawi atau Bedoin di Arab. Kemiripan ini karena dahulu, masyarakat ini sering berpindah-pindah mencari tempat yang sempurna untuk mereka tinggal. Namun ada versi lain yang menyebutkan, nama Baduy adalah nama Sungai Cibanduy yang terletak di bagian utara desa Kanekes.

Ada beberapa hal yang sepertinya perlu dan penting untuk kita tiru. Masyarakat Suku Baduy sangat kental dengan adat dan larangan-larangannya. Salah satu larangan yang ada di Suku Baduy adalah proses menjaga alam dan keasriannya. Seperti tidak diperbolehkannya menggemburkan tanah atau menanam dengan cara mencangkul dan membajak. Sebab, hewan berkaki empat selain anjing sangat dilarang masuk ke desa Kanekes demi menjaga kelestarian alam.

Mereka punya cara tersendiri untuk mendapatkan hasil panen yang baik dan melimpah, cukup dengan mengetahui musim yang akan datang di Baduy, sebab masyarakat Baduy dikenal sangat pandai meramal cuaca. Mereka tahu kapan musim hujan akan datang dan begitupun sebaliknya. Ketika sudah memasuki musim penghujan maka mereka akan segera melakukan ritual adat untuk menyambut dan menyiapkannya.

Ngaseuk merupakan salah satu tahapan dari

proses bercocok tanam masyarakat Baduy yang masih mempertahankan pola pertanian tradisional berladang pada lahan kering atau yang disebut "ngahuma". Bentuk kegiatan "ngaseuk" ialah melubangi tanah dengan media tongkat kayu yang pada ujungnya telah diruncingkan. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan secara bergotong-royong, terutama untuk menggarap lahan huma milik lembaga adat (jaro tangtu dan jaro dangka). Yang mengikuti kegiatan ini melibatkan sekitar 100 hingga 500 orang.

Ngaseuk adalah kegiatan penanaman benih padi yang penuh makna religiositas khas masyarakat agraris, di mana dalam praktiknya banyak dilakukan oleh ritual upacara adat. Hal tersebut adalah bentuk rasa penghormatan masyarakat Baduy terhadap Dewi Sri yaitu Dewi Kesuburan menurut ajaran Sunda Wiwitan yang dipercaya menjelma pada tanaman padi.

Ritual *ngaseuk* dimulai dengan berdoa dengan diiringi musik angklung. Benih-benih padi yang akan ditanam terlebih dahulu mendapatkan perlakuan khusus secara adat, antara lain dimasukkan ke dalam perangkat pungpuhunan yang diletakkan di tengah bangunan saer (umbul-umbul terbuat dari janur kuning yang dibentuk seperti saung).

Malam sebelum keesokan harinya dilakukan

ngaseuk, pemimpin adat memberikan jampi-jampi pada bibit padi yang di dalam pupuhunan tersebut, sementara sebagian yang lain memainkan alat musik angklung dengan nada lagu marengo dengan berjalan mengelilingi bangunan saer dan hal serupa dilakukan satu kali lagi pada keesokan harinya.

Masyarakat Baduy berkumpul untuk melaksanakan *ngaseuk*. Selesai melakukan prosesi tersebut, benih padi kemudian dibagikan pada kelompok perempuan, sementara kelompok laki-laki bergegas mengatur barisan bersiap memulai prosesi *ngaseuk*. Prosesi *ngaseuk* selalu dimulai dari langkah arah kanan mengikuti petunjuk mata angin yang disesuaikan dengan perhitungan harinya semisal Minggu diawali dengan berjalan menghadap ke arah tenggara, Senin menghadap ke timur, Selasa ke barat daya, Rabu dan Kamis menghadap ke utara, kemudian Jumat dan Sabtu menghadap ke barat.

"Lamun poe Minggu sareng senen ngahareupna ka wetan, tapi mun Minggu mah rada ka kidul saeutik. Salasa ka barat daya. Rebo Kemis ka kaler. Jum`at Sabtu ka kulon." Ujar Mulyono, warga Kampung Campaka Desa Kanekes yang juga turut serta mengikuti proses *ngaseuk*.

Ketika kelompok barisan laki-laki berjalan

melubangi tanah, pada saat bersamaan kelompok perempuan mengikuti dibelakangnya menaburkan benih-benih padi pada lubang bekas aseukan tersebut.

Setelah kegiatan *ngaseuk* selesai, hiburan angklung kembali ditampilkan membawa sembilan lagu yang dimainkan oleh laki-laki. Sementara itu sebagian kelompok perempuan mempersiapkan hidangan nasi dan lauk. Setelah lagu kesembilan selesai, hidangan kemudian dibagikan dan dimakan bersama-sama di ladang. Setelah upacara makan bersama selesai, musik angklung kembali ditampilkan di tempat *saer* dan *pungpuhunan* berada.

Proses kelestarian alam juga sangat berlaku saat membangun rumah adat mereka yang terbuat dari kayu dan bambu. Terlihat dari kontur tanah yang masih miring dan tidak digali demi menjaga alam yang sudah memberi mereka kehidupan. Rumah-rumah di sini dibangun dengan batu kali sebagai dasar pondasi karena itulah tiang-tiang penyangga rumah terlihat tidak sama tinggi dengan tiang lainnya.

Ada banyak pelajaran amat berharga yang harus kita lihat dari kata kearifan lokal yang amat dijunjung oleh masyarakat adat Suku Baduy. Kearifan lokal yang faktanya bisa menjaga keberlangsungan masyarakat adat selama puluhan bahkan ratusan tahun. Sehingga,

adat istiadat leluhur yang senantiasa dijaga kelestarian menjadi yang membawa dampak efek positif akan keberlangsungan ekosistem alam dan keberlangsungan aturan dari kelompok sosial. Era keterbukaan dari masyarakat baduy serta pesatnya laju informasi baik seperti di dunia maya yang menjelaskan mengenai masyarakat Baduy serta seluruh alam yang mereka tempati, menjadi daya tarik kuat untuk masyarakat kota agar bisa belajar dari orang baduy.

Masyarakat Baduy memiliki cara yang unik untuk bersahabat dengan alam sebagai bagian dari tempat tinggal mereka. Aturan dan norma yang menjadi pengikat untuk masyarakat baduy dalam mengelola sumber daya alam di sekitar mereka, termasuk di dalamnya air. Tak mengherankan jika kita berkunjung ke baduy, rumah-rumah desa di baduy selalu berdekatan dengan sumber air, yaitu sungai ciujung. Tiap desa di baduy memiliki batas masing-masing di sungai ciujung, batas ini sebagai acuan untuk orang baduy dalam mengelola dan merawat air sungai ciujung. Aturan adat ini juga bertujuan mencegah terjadinya eksploitasi berlebih dari masing-masing individu terhadap air. Aya Mursid menjelaskan, aturan itu semata hanya untuk menjalankan petuah nenek moyang orang baduy yang berpesan, 'yang panjang jangan dipanjangkan,

yang pendek jangan dipendekkan', maksudnya kata Aya Mursid, hidup berdampingan dengan alam harus sederhana dan tak berlebih. Selain itu, orang baduy menambah ketatnya pelastarian alam mereka dengan upacara adat, salah satu upacara tersebut yang bernama, upacara kawalu.

Upacara kawalu ini pada dasarnya bagi orang baduy adalah melakukan bersih-bersih kampung, baik baduy luar, baduy dalam, dan baduy dangka. Dalam momen upacara kawalu ini pula, orang baduy melakukan pembersihan terhadap sampah-sampah yang berada di sungai Ciujung. Bulan kawalu adalah bulan suci bagi orang baduy, selama bulan kawalu, akan diadakan beberapa upacara adat lama orang baduy khususnya di kampung baduy dalam.

Orang Baduy pun tak memiliki kekhawatiran berlebih ketika musim penghujan tiba, orang baduy amat peka terhadap alam tempat tinggal mereka, utamanya sungai. Hal ini bisa kita lihat dari pengetahuan orang baduy tentang air yang akan meluap ketika musim penghujan tiba, mereka hanya melihat dari hulu sungai, apakah banyak sampah yang melintas, jika sudah terlihat banyak gundukan sampah, mereka bisa memastikan air sungai akan meluap.

Dari segi pertanian, masyarakat baduy amat

menghargai datangnya curah hujan sebagai sumber utama pengairan tanah pertanian mereka. Mereka tidak mau merusak tanah di sekeliling tanah pertanian untuk mendapatkan air atau menemukan sumber mata air, jika musim kemarau tiba, air-air yang berada di sungai Ciujung yang membentang luas di pemukiman orang Baduy luar sampai ke hutan larangan yang berada di baduy dalam digunakan sebagai sumber untuk mengairi tanah mereka. Priktek tidak merusak struktur tanah hanya untuk mendapatkan sumber mata air untuk pengairan pertanian menjadi bagian dari hukum adat masyarakat baduy, fungsinya adalah tidak membuat kerusakan pada apa yang telah ada di dalam tanah tersebut seperti pepohonan. Setiap pohon memiliki karakteristik di akarnya yang telah 'menyatu' dengan sumber mata air yang berada di dalam tanah, dan kita manusia menurut tidak diperkenankan untuk merusak karena kita sudah mendapatkan bagian dengan adanya curah hujan serta aliran sungai yang melimpah ruah.

Oleh karena itu, kegiatan utama orang Baduy, pada hakikatnya terdiri dari pengelolaan lahan untuk kegiatan pertanian (ngahuma) dan pengelolaan serta pemeliharaan hutan dan sumber air untuk perlindungan lingkungan. Tata guna lahan di Baduy dapat dibedakan

menjadi: lahan pemukiman, pertanian, dan hutan tetap. Lahan pertanian adalah lahan yang digunakan untuk berladang dan berkebun. Hutan tetap adalah hutan-hutan yang dilindungi oleh adat, seperti hutan lindung (leuweung kolot/titipan), dan hutan lindungan kampung (hutan lindungan lembur) yang terletak di sekitar mata air atau gunung yang dikeramatkan. Mengenai soal keramatnya hutan lembur atau hutan larangan tersebut, ada hal yang ternyata bertujuan lain dengan adanya label keramat di hutan tersebut, adanya mata air di dalam hutan tersebut menjadi hal yang wajib untuk dilindungi oleh masyarakat baduy dengan berbagai cara. Artinya label keramat semata dilekatkan untuk membuat orang luar baduy menjadi enggan untuk mengunjungi hutan tersebut.

Yang juga menarik dari praktik kearifan lokal masyarakat baduy mengelola dan menjaga lingkungan, utamanya air bisa terlihat dengan jelas ketika saya mengunjungi desa Cibeo yang termasuk tiga desa baduy dalam. Aliran sungai Ciujung yang berada di tepat batas masuk desa Cibeo amat sangat jernih, berbanding jauh dengan kondisi sungai Ciujung yang berada di kawasan baduy luar. Jika orang luar selama di kawasan baduy luar masih leluasa untuk mempergunakan segala macam barang atau produk kimia untuk mandi, cuci muka,

cuci baju, dan lain-lain maka memasuki desa Cibeo ada aturan adat yang menyebut bahwa semua barang yang mengandung unsur kimiawi, seperti sabun mandi, sabun pencuci muka, detergen, dan lain sebagainya dilarang untuk dibawa masuk ke desa baduy dalam. Tujuannya amat jelas, orang baduy tidak menginginkan zat berbahaya tersebut masuk ke dalam aliran sungai Ciujung karena aliran sungai Ciujung melintas masuk ke daerah hutan larangan, tempat yang amat dijaga kelestariannya oleh orang baduy.



Irmawati Martono

Edukasi dan Anak Jalanan Kota Daeng

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan singkatan dari Taman Bacaan Masyarakat yang didirikan oleh suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan budaya literasi. Aktivitas pada TBM tidak terbatas sebagai tempat membaca buku saja, namun berbagai kegiatan lainnya seperti: literasi menulis, keuangan, TIK, politik, hukum dan kewarganegaraan.

Sedangkan, istilah kata edukasi merupakan proses pembelajaran baik pada jalur pendidikan formal (sekolah) maupun pada jalur pendidikan nonformal dan informal(masyarakat atau keluarga). Edukasi bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan

keterampilan individu atau masyarakat. Istilah edukasi lebih dikenal dengan kata pendidikan.

Sesuai dengan namanya maka TBM Edukasi merupakan tempat bagi individu atau masyarakat yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri atau berliterasi sesuai dengan bakat dan minatnya.

Pengelolaan TBM Edukasi terpadu dengan *coffee shop* atau yang lebih dikenal oleh warga Kota Makassar "Warkop" Warung Kopi, mengapa dipadukan? Agar dapat menarik minat orang datang berkunjung ke TBM sekaligus nongkrong sambil minum kopi. Dan, sebaliknya memberikan nilai tambah terhadap usaha warung kopi dibandingkan warkop-warkop yang ada di Kota Makassar. Selain itu, keuntungan warung kopi digunakan untuk biaya operasional TBM setiap bulan. Dengan demikian TBM Edukasi dapat berjalan tanpa ada kendala biaya, dan usaha warung kopi memiliki nilai tambah.

Salah satu komunitas yang biasa berkunjung dari TBM Edukasi yakni Anak Jalanan yang ada di Kota Makassar. Anak jalan adalah istilah yang mengacu pada anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya sehingga sampai saat ini belum ada pengertian yang dapat menjadi acuan. Menurut suedijarto (1998), anak

jalanannya itu berusia di antara tujuh hingga lima belas tahun yang mana mereka memilih untuk mencari penghasilan di jalan, yang tidak jarang menimbulkan konflik ketenangan, ketenteraman dan kenyamanan orang lain yang ada di sekitarnya, bahkan tidak jarang membahayakan dirinya sendiri.

Di Indonesia, pada tahun 2006 terdapat 78,96 juta anak di bawah usia 18 tahun, 35,5% dari total seluruh penduduk Indonesia. Sebanyak 40% atau 33,16 juta di antaranya tinggal di perkotaan dan 45,8 juta sisanya tinggal di pedesaan.

Saat Anda melihat anak-anak jalan apa yang ada di benak Anda? Apakah Anda merasa kasihan? Merasa prihatin? Merasa iba? Atau, Anda bertanya dari mana asal mereka? Di mana orang tua mereka dan lain sebagainya? Apakah Anda pernah bertanya bagaimana dengan pendidikan mereka? Dan, apakah mereka mendapatkan pendidikan sebagai mana hak mereka yang mana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.

Beberapa contoh yang sudah sering kita lihat di kota-kota besar bahkan tidak jarang di daerah pedesaan saja sudah dapat kita jumpai anak-anak jalanan. Jumlah mereka tidaklah sedikit, mereka lebih sering

bekerja sama berkelompok dan mungkin saja mereka dikoordinir. Untuk saya pribadi melihat itu sudahlah sangat sering dan bukan lagi hal biasa. Di kota tempat saya tinggal yaitu Kota Makassar menurut saya sudah sangat memprihatinkan karena mereka semakin hari semakin bertambah jumlahnya.

Salah satu faktor penyebab lahirnya anak jalanan karena faktor kemiskinan dan selain faktor ekonomi faktor lain yang menyebabkan anak turun ke jalan adalah disorganisasi keluarga yang menjadi pengaruh langsung antara anak dan keluarganya. Latar belakang penyebab turunnya anak ke jalan tersebut merupakan landasan bagi mereka untuk selalu turun ke jalan.

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh Abdul Ragim (informan kasi anjal, gepeng, dan pengamen dinas soaial Kota Makassar) bahwa anak jalanan merupakan bagian dari golongan individu yang wajib dipelihara dan dilindungi oleh negara, mereka menyatu dengan jalanan karena jalanan menjadi lapangan hidup. Dari beberapa sumber data jumlah anak jalanan semakin tahun mengalami peningkatan. Salah satu penyebab meningkatnya jumlah anak jalan itu dikarenakan semakin banyak jumlah dari mereka yang masuk ke kota untuk mengemis. Anak jalan yang sering kita jumpai bukan saja berasal dari Kota

Makassar, mereka bahkan berasal dari daerah luar Kota Makassar. Salah satu contoh informan Dewi anak jalan usia 12 tahun dari luar Kota Makassar, dia menjelaskan mengapa dia sampai mengambil keputusan untuk meninggalkan kampungnya, hanya untuk mengemis.

Bukan hanya Dewi, dari beberapa anak jalan yang sempat saya wawancarai secara langsung mereka mengatakan kalau mereka mengemis itu untuk bantu orang tua mencari uang bahkan kadang mereka juga didampingi orang tua mereka di jalanan. Menurut mereka, sekolah tidaklah begitu penting karena dengan mengemis mereka akan mendapatkan uang.

"Yang penting bisaki membaca dan menulis saja suda, tidak perlu miki lagi sekolah" dengan dialek asli Makassar, salah satu kalimat yang buat saya benar-benar prihatin dengan kondisi anak-anak jalanan yang ada di Kota Makassar yakni mereka tidak mengutamakan sekolah.

Tidaklah sulit untuk kita menjumpai wajah-wajah anak jalan yang ada di Kota Daeng, di setiap titik lampu merah, di sudut Kota Makassar dapat kita jumpai. Dengan cara mereka yang berbeda-beda melakukan kegiatan ekonomi di jalan.

Seperti saya dan teman-teman saksikan langsung saat melakukan *study tour* yang menjadi salah satu

agenda kegiatan dalam Residensi Literasi Sains tahun 2018. Dimulai dari berkunjung ke replika Istana Raja Gowa, yang sampai saat ini menjadi salah satu bentuk tinggalan kekuasaan Raja Gowa dan tempat menyimpan bukti sejarah kerajaaan Gowa. Singkat dan sangat jelas penjelasan direktur Rumah Hijau Denassa yang menjadi tuan rumah Residensi menjelaskan tentang gambaran singkat kerajaan dan dan raja-raja yang pernah menjadi penguasa di kerajaan Gowa.

Perjalanan menuju lokasi selanjutnya adalah ke makam Sultan Hasanuddin, Pahlawan Nasional Indonesia yang terlahir dengan nama I Mallombasi Muhammad Bakir Daeng Mattawang Karaeng Bonto Mangape. Sultan Hasanuddin adalah raja ke-16 kerajaan Gowa. Karena keberaniannya, Sultan Hasanuddin dijuluki *De Haantjes van Het Osten* oleh Belanda yang artinya Ayam Jantan dari Timur.

Di lingkungan makam Sultan Hasanuddin pun, lagi lagi dijadikan lahan untuk anak jalan melakukan aktivitas. Sangatlah bertolak belakang dengan kegigihan dan kepemimpinan pahlawan nasional yang menjadi ikon Makassar. Aktivitas anak jalan yang ada di lingkungan makam, melahirkan berbagai komentar dan kritikan pengunjung makam yang seharusnya anak jalan tidaklah hadir di tempat bersejarah.

Kemudian ke Masjid Katangka. Masjid yang dibangun pada tahun 1603, di mana masjid ini berdiri kokoh sebagaimana bentuk aslinya: bentuk arsitek peninggalan sebelumnya seperti jendela, mimbar, mihrab dan tiang-tiang penyangga masjid. Ketika berniat melanjutkan perjalanan, kami pun bertemu beberapa orang anak jalan berumur 15 sampai 17 tahun. Mereka mengemis, bahkan dengan cara memaksa dan sangatlah tidak manusiawi mereka sampai mengejar kendaraan yang kami tumpangi hingga jarak yang cukup jauh.

Berlanjut ke salah satu kantor media *online/offline* yang ada di tengah Kota Makassar. Selama dalam perjalanan, kami lagi-lagi menyaksikan wajah wajah anak jalan dan bukan hanya anak-anak saja, bahkan ibu ibu dan orang dewasa yang menjadi pelaku dalam kegiatan anak jalan. Aktivitas anak jalan yang mereka lakukan dengan tujuan membantu pengendara roda empat untuk memutar balik arah kendaraan roda empat.

Perjalanan pun sampai ke Fort Rotterdam atau Benteng Ujung Pandang, salah satu bukti sejarah peninggalan kerajaan Gowa-Tallo. Benteng ini merupakan markas pasukan kerajaan Gowa. Disebut juga benteng Penyu atau dalam bahasa Makassar disebut *Panyyua* karena bentuknya seperti Penyu yang

mengarah atau masuk ke pantai.

Ford Rotterdam menjadi saksi saat kerajaan Gowa-Tallo berkuasa, menandatangani perjanjian Bongaya yang di mana salah satu isi pasalnya kerajaan Gowa menyerahkan Benteng Ujung Pandang ke tangan Belanda. Setelah dikuasai Belanda, Benteng Ujung Pandang pun berganti nama menjadi Fort Rotterdam. Saat ini salah satu dari bangunan Fort Rotterdam dijadikan tempat penyimpanan benda-benda bersejarah seperti fosil bebatuan dan senjata kuno masyarakat Sulawesi Selatan. Di museum Laga Ligo juga terdapat gambaran sejarah kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan dilihat dari bentuk rumah adat. Bahkan, di museum ini juga ditampilkan bentuk mata pencaharian masyarakat Sulawesi Selatan yang mayoritas adalah pelaut; di mana digambarkan dengan bentuk sebuah miniatur kapal Pinisi yang terpajang di salah satu sudut museum Laga Ligo.

Tidak begitu jauh dari Ford Rotterdam, terdapat salah satu tempat yang menjadi ikon Kota Makassar yang katanya jika pertama kali ke Makassar tidak afdal kalau belum berkunjung ke pantai Losari. Di pantai Losari dapat kita jumpai replika wajah Pahlawan Nasional Sulawesi Selatan dan tulisan yang menandakan ada beberapa budaya dan suku yang ada

di Sulawesi Selatan: Makassar, Bugis, Toraja, Mandar. Selain itu, terdapat pula miniatur benda-benda sejarah yang disesuaikan dengan suku yang ada di Sulawesi Selatan seperti patung yang berbentuk hewan/kerbau yang menjadi ciri khas suku Toraja.

Di sepanjang pinggiran pantai Losari terdapat jajanan khas Kota Makassar yaitu pisang epe dan sarabba. Pisang epe adalah jajanan berbahan pisang kepok yang dibakar dan diberi beberapa pilihan rasa. Pisang epe biasanya hanya menggunakan gula aren atau gula merah saja, sedangkan sarabba berbahankan jahe, santan dan gula aren atau gula merah yang kadang ditambahkan telur ayam kampung.

Masih dalam lingkungan pantai Losari, kunjungan selanjutnya ke Masjid Terapung yang katanya menjadi satu satunya masjid terapung yang ada di Indonesia. Masjid ini bernama masjid Amirul Mukminin. Masjid yang bangunannya menyerupai rumah panggung seperti bangunan rumah adat Sulawesi Selatan. Bangunan masjid ini memiliki 3 lantai, di mana lantai pertama digunakan untuk jamaah pria, lantai dua digunakan untuk jamaah wanita.

Masjid ini pun mempunyai nama lain: Masjid 99 Al Makazzary yang merupakan gabungan nama dari jumlah Asmaul Husna, serta nama seorang imam besar

Masjidil Haram, Syekh Yusuf. Selain berfungsi sebagai sarana ibadah, juga menjadi tempat wisata. Satu lantai, yakni di bawah kubah, bisa ditempati warga melakukan rekreasi, khususnya melihat sunset Pantai Losari yang kini masih menempati deretan sunset terindah di Indonesia.

Berlanjut ke santap malam, hidangan yang disajikan jelas makanan khas kota Makassar yaitu Coto Makassar. Coto Makassar juga menjadi salah satu tujuan wisata kuliner setelah beberapa pilihan menu yang menjadi hidangan khas kota Makassar seperti Kondro (sup tulang sapi), Sup Saudara (sup daging sapi yang dipadukan dengan ikan bakar dengan sambel kacang), dan Sup Kepala Ikan Kakap Merah.

Dari beberapa lokasi yang menjadi tujuan wisata *study tour* residensi literasi sains, hampir di setiap lokasi kami menyaksikan aktivitas anak jalan dengan jumlah yang tidak sedikit. Mereka melakukan aktivitas anak jalan dengan cara yang berbeda-beda. Dan tidak jarang mereka memaksakan apa yang mereka inginkan, salah satunya adalah mengemis.



Irmawati Martono adalah penggiat di TBM Edukasi Makassar.

Kiswati

Ada Asa di Rumah Hijau Denassa

Waktu Indonesia Barat (WIB)

Bertemu kali pertama dengan pendiri Rumah Hijau Denassa (RHD) di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tepatnya di lantai 8 ruang Bidang Keaksaraan dan Budaya Baca. Siang itu kami bertemu dalam rangka sosialisasi melaksanakan residensi untuk penggiat literasi tahun 2018 yang akan diselenggarakan di tempat Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Selain TBM Warabal-Bogor dan Rumah Hijau Denasa-Gowa, pelaksana residensi penggiat literasi tahun 2018 adalah TBM Evergreen-Jambi, TBM

Rumpaka-Tasikmalaya, TBM Kuncup Mekar-Gunung Kidul, dan TBM Rumah Baca Bakau-Deliserdang.

Hadir dalam acara sosialisasi persiapan residensi, saya terpaksa harus meninggalkan tugas persiapan Pilkada yang akan di laksanakan pada tanggal 27 Juni 2018. Sementara Ibu Yanti Budiyantri TBM Evergreen, datang dari Surabaya karena acara *tuoring* bersama keluarga masa liburan Hari Raya Idul Fitri 1439 H.

Sejak awal, saya sudah meniatkan diri saat residensi di RHD akan datang sebagai peserta mandiri. Niatan mau berangkat ke Makassar sudah saya sampaikan pada seluruh keluarga sejak Juni.

Tanggal 30 Juli saya bertemu dengan kak Farinia Fianto di kantor Bindiktara. Di sela-sela diskusi, saya sampaikan bahwa saya sedang *browsing* harga tiket untuk ke Makassar. Harga tiket sudah aku peroleh tertera harga pilihan dari beberapa jenis pesawat satu dan lainnya. Mengingat jaman masih muda pernah jalan-jalan dengan biaya murah ala *backpacker*. Saya memilih harga tiket yang terjangkau, pesawat batik.

Saat mau transfer untuk bayar tiket, tiba-tiba ada pemberitahua kalau saya berangkat ke Gowa sebagai peserta residensi. Wuah, senangnya. Alhamdulillah, saya tak perlu lagi mengeluarkan uang untuk bisa hadir di Rumah Hijau Denassa.

Pukul 18.30, acara di Bindiktara baru selesai. Saya menuju pulang ke Parung-Bogor membonceng sepeda motor suami. Perihal rencana keberangkatan ke Makassar, saya sampaikan pada suami karena ada perubahan jadwal, yang semula akan berangkat pada tanggal 1 Agustus, diubah menjadi tanggal 31 Juli 2018.

Sampai di rumah pukul 22.30 WIB, langsung paking, di tengah rasa lelah yang mendera. Sakit punggung akibat duduk berlama lama di atas motor, melaju di atas jalanan aspal yang tak lagi mulus, ada lobang sepanjang jalan hingga menuju jalan Fatmawati plus macet di setiap ruas jalan. Membuat badan terasa semakin lelah dan letih.

Pukul 03.00 dini hari, saya terbangun oleh suara jam weker: mengumpulkan nyawa sebentar sebelum menuju ke air untuk bersih-bersih diri. Sambil menunggu suami melaksanakan salat malam, saya memastikan kembali barang-barang yang akan dibawa ke Gowa, Sulawesi Selatan: tiket, KTP dan yang utama tentunya uang untuk saku dalam perjalanan. Tak lupa membawa serta obat-obatan sendiri serta minyak kayu putih.

Pada tiket tertera jadwal penerbangan pukul 10.40. Jalanan menuju Jakarta tidak bisa diprediksi. Pukul 04.30 subuh, saya berangkat dari rumah menuju pool taksi di daerah Cinangka, tepatnya di wilayah Depok,

Tangerang Selatan. Pesan Grab pagi dini sekali, tak ada yang mau mengambil. Di jalan Pondok Cabe, sempat menjumpai taksi yang sedang parkir, segera kami menghampiri dan bertanya apakah belum ada yang order? Ternyata taksi sedang menunggu penumpang yang sudah order. Lanjut, naik motor lagi yang dikemudikan suami, kami menuju pasar Jumat. Kami berhenti, dan mencoba order Grab lagi. Dan ..., Alhamdulillah, ada yang mau ambil orderan. Setelah Grab datang, saya berpatmitan pada suami untuk melanjutkan perjalanan menuju Bandara Soekarna-Hatta .

Pukul 05.30 mobil Grab yang saya naiki melaju dengan kecepatan lumayan tinggi, sempat melaju dengan pelan karena jalanan sudah mulai penuh dengan kendaraan.

Tiba di Bandara pukul 07.15, tidak perlu tergesa-gesa untuk langsung masuk ke dalam ruang bandara karena sudah *chek in* dari kemarin sore, tinggal ngeprint bording pas. Setelah berhasil ngeprint bording, lanjut ke gate 7 keberangkatan.

Mengisi waktu menunggu keberangkatan, saya isi dengan melanjutkan tulisan yang belum selesai. Tulisan yang mesti dipaksakan karena ini adalah melunasi pernyataan saat menjadi peserta Residensi

Bidang Literasi Numerasi. Kesibukan yang bersamaan sehingga tulisan tertunda. Sebelumnya tidak pernah saya pergi jauh mau membawa laptop, namun kepergian kali ini memaksakan untuk membawanya.

GATE 7 sudah penuh calon penumpang yang menuju Palembang, Surabaya, Kalimantan, Pekan Baru dan ke berbagai kota setiap 30 menit ada panggilan.

Tengah asyik menulis, tiba-tiba masuk pesan Whatshap dari Ibu Yanti yang mengabarkan bahwa beliu sudah tiba di GATE 7. Kutengok-tengok tak jumpa jua. Justru Ibu Yanti yang menemukan saya terlebih dahulu dari jaketku bertuliskan KPK diperoleh saat menjadi fasilitator panglima integritas pada acara Hari Anti Korupsi Sedunia di hoel Bidakara, 12-15 Desember 2017.

Memutuskan memilih berbincang dari pada melanjutkan menulis namun tak fokus. Di tengah bincang-bincang datang teman-teman yang lain akan menuju ke Gowa: ada Eldi, Erik, Kang Vudu, Kang Opick, Edi, dan Sisil yang tampak panik karena khawatir tertinggal rombongan. Rupanya Sisil yang tinggal di Kota Tangerang Selatan baru pertama kali pergi jauh dan petama kali juga naik pesawat.

Tak lama kemudian datang Palupi yang sangat tergoopoh-gopoh dengan raut muka lelah karena harus berlari dan keringat sebesar butiran jagung menghiasi permukaan wajah. Pagi itu Palupi hampir putus asa karena mengurus pohon Gowok yang dibeli di Ragunan akan di bawa ke Gowa seabagai oleh-oleh untuk melengkapi koleksi pohon di Rumah Hijau Denassa.

Panggilan penumpang menuju Makassar terdengar. Kami semua bersiap menuju ke GATE 7, tapi tiba-tiba ada perubahan keberangkatan di pindah ke GATE 6.

Saya duduk di *sheat* 25 A, dekat jendela. Ternyata, 3 kursi hanya ditempati saya sendiri. Di depan kursi saya duduk pun tampak kosong. Dari 3 kursi, hanya terisi 2 orang penumpang.

Sisil tidak sendiri, ada Eldi dan Erik yang baru pertama kali juga naik pesawat. Saking takutnya, Erik sampai tak mau mencicipi makan dan minuman yang disajikan oleh pramugari. Usai *take off*, saya siap-siap memejamkan mata walau tidak ada rasa kantuk.

Waktu Indonesia Tengah (WITA)

Pukul 12.00 WITA kami tiba di Makassar. Kami berempat, Yanti Budiyantri, Palupi, Sisil, melaksanakan solat Zuhur terlebih dahulu. Usai sholat, menuju

pengambilan bagasi. Teman-teman rombongan pria sudah keluar terlebih dahulu. Hingga 35 menit kami tertahan ruang pengambilan bagasi, namun tas Palupi belum diketemukan. Dengan menunjukkan bukti *boarding* pas dan bagasi ke petugas, akhirnya tas Palupi ketemu.

Sisil muncul dengan wajah bimbang antara tetap sewa mobil dengan biaya Rp700,000 atau mau dibatalkan? Sisil telah pesen mobil sejak 3 hari menjelang keberangkatan. Kami bertiga sempat diajak bareng untuk naik mobil yang disewa Sisil. Tapi mengingat sewanya mahal, kami memilih naik mobil yang sudah disewakan oleh Abang Denassa dengan harga Rp350,000 sehingga perorang dikenakan Rp85,000. Sisil kemudian memutuskan ikut bersama kami dan membatalkan sewa mobil dengan memberi ganti rugi uang sebesar Rp300.000.

Perjalanan dari Bandara menuju RHD membutuhkan waktu satu jam 45 menit. Sepanjang perjalanan, saya tak mau melewatkan untuk melihat kanan dan kiri. Datang ke Sulawesi sudah pernah, namun untuk ke Gowa baru kali ini. Sempat kumelihat jembatan kembar, kampus Universitas Hasanudin, dan keraton kerajaan Gowa yang ada di seberang jalan kami lintasi. Tanaman terbanyak yang kami jumpai sepanjang jalan adalah

pohon manga yang sedang berbunga yang tampak menanti datangnya hembusan angin untuk membantu peyerbukan putik sari kelopak bunga. Selain mangga, ada pohon matoa juga. Laju mobil sangat lancar dan bahkan kencang.

Tiba di Rumah Hijau Denassa, langsung disambut sang pemilik masa depan: anak laki laki dan perempuan yang sangat percaya diri, mereka langsung berinteraksi menanyakan saya dari mana? Saat saya menjawab kami dari pulau Jawa, mereka pun bercerita bahwa di TBM Denassa sering kedatangan tamu dari pulau Jawa.

Sapaan dan sambutan dari anak-anak tersebut, menandakan bahwa mereka dilatih untuk mencipta, mengevaluasi, menganalisis, menerapkan, memahami, mengingat, mengamalkan dan, menginformasikan

Sepanjang perjalanan cuaca panas menyengat. Namun, panas itu sirna seketika saat kami masuk di Rumah Hijau Denassa. Udara sejuk menyambut kami. Banyak pepohonan rindang seakan menyapa kami selamat datang sahabat Nusantara.

Rasa kantuk dan lelah merayap mengingatkan kami butuh rehat. Sempat bingung di mana kami harus meletakkan tas. Seperti ada komando yang tersamarkan, tas kami berdua belas berbaris di halaman Rumah di sepanjang bangku Panjang .

Masih dalam suasana tercengang menikmati keasrian taman ada bunga berwarna putih yang menjuntai, melambai lambai dan saya pun enggan untuk menggapai. Saya lihat bunga itu indah, namun apabila tersentuh dengan kasar, bunga akan terluka dan terkoyak. Cukuplah kami memandang dan mengaguminya, membiarkan bunga berkibar tertiuip angin yang berhembus mengantarkan bunga untuk menari nari di alam bebas .

Belum puas memandang bunga, pandangan mataku terpaku dan tertuju pada kayu besar yang terbujur. Seakan penuh senyum di bawah rimbun pohon bambu, kayu itu mengundang saya dan menyapa. Entah sudah berapa lama kayu itu menunggu tamu, menyapa untuk duduk di pangkuanya.

Badan terasa segar seketika saat menghirup daun salam. Duduk sejenak di bangku panjang, beranjak saat ada arahan bahwa kami semua yang hadir diminta naik ke ruang Bimbi Rom. Sampai di ruang Bimbi Room, ada sajian jagung pulut, kue klepon, dan kue khas Gowa lainnya. Rasa gurih, manis, dan pulenya jagung menyatu dalam cita rasa kenikmatan, mengisi lambung yang sejak pagi sudah berdandut ria minta diisi makanan. Segelas air putih tersaji dalam gelas bening, mengusir rasa haus yang tertahan karena bekal air di tumbler

sudah habis. Kami patuh atas himbauan dari jauh hari agar kami yang datang tidak membawa bekal yang menambah sampah non organik.

Saat menikmati jagung pulut, hadir juga bapak Alipi dan Direktur Bindiktara; Bapak Abdul Kahar. Kami semua yang berada di ruangan Bimbi Room turun semua menyambut Pak Direktur dan menyaksikan upacara penyambutan. Usai upacara penyambutan, seluruh peserta Residensi Bidang Literasi sains diarahkan ke halaman belakang rumah dan area konservasi.

Bertambah takjub saya dibuatnya menyaksikan ratusan pohon dengan dua bangunan rumah Panggung. Bangunan besar tempat berdiskusi, bangauna kecil untuk lumbung benih.

Tiba saatnya acara pembukaan. Semua tamu yang hadir duduk melingkar di atas hamparan rumput nan hijau beralas tikar pandan yang tebal. Kami banyak memilih duduk di atas rumput bersama anak-anak komunitas RHD.

Acara pembukaan berlanjut hingga pukul 17.00, kami turut larut dalam kegembiraan saat ada penampilan tari Gandrang Bulu. Semua penarinya tamapak bergembira dan berbahagia. Kaki dan tangan saya tak lagi bisa diam saat melihat keseruan mereka menari. Rasa malu saya simpan sejenak. Segera saya ajak Eda dari Flores

untuk gabung menari. Akhirnya, banyak juga tamu yang turut berabaur dan menari.

Tak terasa waktu magrib sudah menjelang, seluruh peserta dipersilahkan untuk menuju ke Home Stay masing-masing, diantar oleh Kak Anggi, realawan RHD sekaligus mahasiswa jurusan perpustakaan.

Pukul 19.00 peserta kembali ke tempat kegiatan untuk makan bersama, lanjut dengan sesi pengenalan dan mendengarkan tata tertib selama kegiatan berlangsung. Acara hari pertama berakhir pukul 22.00. Saya memilih tidur di rumah hijau atas pertimbangan jarak lebih dekat, selain karena saya butuh sendiri karena masih banyak pekerjaan yang belum terselesaikan.

Malam semakin larut, kami masih terlibat perbincangan dengan Abang Hadi Kasmaja, Daeng Saktyala, Anggi dan Mbak Muna hingga pukul 00.30. Seluruh lampu sudah dipadamkan, tinggal cahaya lampu dari halaman rumah yang menerobos melalui celah-celah ruangan. Menjelang pagi hari, akhirnya saya bisa tertidur.

Terbangun oleh suara pintu dibuka dan bunyi saklar lampu dinyalakan. Waktu subuh telah tiba, memejamkan sekitar mata 35 menit, lumayan bisa menengembalkan kesegeran tubuh. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor: suasana hati sangat bahagia karena bisa hadir

di RHD, asupan oksigen yang berlimpah, tak banyak mendengar deruman suara kendaraan, suasana hening seakan hari itu hanya ada saya dan alam semesta.

Terima kasih Abang Denassa dan seluruh relawan, sungguh perjuangan yang tidak pernah sia-sia. Saya banyak belajar tentang sains di RHD sekaligus belajar lebih banyak tentang keteguhan, keyakinan, bahwa tidak akan ada perubahan tanpa kita sendiri yang mengubahnya. Kebahagiaan tidak selalu harus bergelimang harta, kebahagiaan hanya kita sendiri yang bisa menciptakan. Menyelamatkan alam sama halnya menyelamatkan manusia. Ketidak peduli orang lain tentang apa yang kita lakukan, bukan sebagai penghalang dan kendala. Semua itu justru menjadi tantangan yang perlu pembuktian. Masa kecil saya seakan muncul kembali saat di RHD, menjadi sumber energi tersendiri bagi saya pribadi

Parung, 15 Agustus 2018



Andrianta

Perpustakaan Alam Kuncup Mekar

Gunungkidul adalah sebuah kabupaten yang terletak di pesisir selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebutan lain dari Gunungkidul adalah pegunungan seribu karena banyaknya bukit-bukit yang membentang berderet dari barat sampai timur. Gunungkidul merupakan satu dari empat kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih tertinggal dalam bidang pendidikan. Hal tersebut berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Banyak data yang menyebutkan tentang rendahnya pendidikan masyarakat di Gunungkidul berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya di antaranya perceraian tinggi, putus sekolah, kawin usia dini, pembalakan liar,

dll. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan akan pentingnya membaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang masih rendah.

Desa Kepek berada di pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul. Istilah *"adoh ratu cerak watu"* sangat cocok disematkan untuk Desa Kepek. Hal ini karena Desa Kepek salah satu desa yang berada dititik terluar dari Daerah istimewa Yogyakarta yang berarti jauh dari Raja, sedangkan tempatnya dikelilingi berbukit-bukit bebatuan karst.

Rendahnya minat baca masyarakat memang menjadi kendala untuk mengembangkan sumber daya manusia di desa. Pada dasarnya pemuda Desa Kepek masih alergi dengan membaca. Kegiatan membaca hanyalah dorongan dan paksaan pada waktu masih di sekolah. Kebiasaan masyarakat yang lebih suka pandang dengar daripada membaca dan menulis membuat buku tersingkir dari kehidupan mereka. Banyak pemuda yang lebih memilih menonton TV daripada membaca buku. Membaca dan menulis bagi mereka adalah kegiatan yang tidak praktis dan membosankan. Hal ini karena tidak adanya upaya pembiasaan untuk membaca buku dari orang-orang terhadulu. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pengelola TBM Kuncup Mekar tahun 2015 menunjukan bahwa dari jumlah pemuda 2.178 di

Desa Kepek hanya 19 pemuda yang gemar membaca.

Adanya TBM di Desa Kepek sangatlah membantu meningkatkan SDM masyarakat. Melalui TBM masyarakat bisa belajar dari buku-buku bacaan yang sudah tersedia.

TBM Kuncup Mekar mulai berdiri pada tanggal 17 Oktober 1999. Namun, di tahun 2006 gempa dasyat menguncang Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Gempa itu meluluhlantahkan sebagian besar fasilitas umum yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta tak terkecuali TBM Kuncup Mekar juga terkena imbasnya.

Akibat gempa 2006, kegiatan TBM Kuncup Mekar menjadi tidak berjalan efektif. Faktor yang menyebabkan kegiatan tidak berjalan efektif di antaranya pengurus sibuk membenahi ekonomi keluarga pascagempa.

Era awal Kuncup Mekar, melihat kondisi lingkungan terutama kegiatan pemuda yang mengarah ke hal negatif Tahun 2012 beberapa pemuda memutuskan untuk membuat kegiatan positif guna mengurangi kegiatan negatif. Bak gayung bersambut, Ketua PKBM Ngudi Ilmu memberikan amanah untuk melanjutkan tongkat estafet kegiatan TBM Kuncup Mekar yang telah lama Fakum.

Menjadi pengurus TBM sempat bingung karena tidak tau cara pengelolaannya, bahkan buku bacaan pun

kami tidak punya. Setiap hari Minggu kami sempatkan waktu untuk menimba ilmu dari para pengelola TBM yang namanya sudah terkenal di dunia literasi khususnya wilayah Jogja. Setiap berkunjung ke TBM lain pasti kami selalu meminta buku untuk kami bawa pulang sebagai koleksi buku di TBM Kuncup Mekar.

Sambil belajar cara pengelolaan TBM dan mencari buku bacaan, kegiatan yang kami lakukan pertama kali hanyalah bimbingan belajar gratis untuk anak-anak di TBM. Bimbingan belajar gratis ini kami lakukan karena keprihatinan kami terhadap orang tua yang tidak mampu mengeluarkan uang untuk membiayai bimbingan belajar di lembaga yang berbayar. Bimbingan belajar ini kami lakukan setiap hari Selasa dan hari Jumat pukul 19.30 sampai 21.00 WIB dengan sasaran anak-anak SD dan SMP sekitar TBM yang berjumlah 13 anak. Kegiatan bimbingan belajar gratis untuk anak-anak sekitar TBM ini kami lakukan sampai akhir tahun 2013.

Hadirnya bebrapa program untuk anak-anak membuat TBM Kuncup Mekar semakin diminati. Program bimbingan belajar gratis di awal TBM berkegiatan, Bimbingan Belajar Kunjung dan TBM Berbagi ditahun 2014. Sedangkang TBM masuk Dusun, pada tahun 2015. Kampung Literasi, Komplek *One Home One Library* (OHOL) dll, membuat TBM Kuncup Mekar tak sepi pengunjung.

Melihat antusias anak-anak mengikuti berbagai program yang digagas teman-teman pengurus, membuat kami kewalahan terutama pada tempat, mengapa? Dikarenakan tempat yang ada sangatlah sempit, hanya muat untuk 15–20 orang, sedangkan yang hadir untuk mengikuti kegiatan bimbingan belajar lebih dari itu. Hal tersebut membuat kami harus berpikir bagaimana caranya agar anak-anak tetap bisa belajar tanpa terganggu dengan tempat yang ada.

Salah satu cara yang kami pilih adalah kembali ke alam, program ini kami beri nama Perpustakaan Alam. Perpustakaan Alam adalah kegiatan pemberian informasi setiap tanaman yang ada di kompleks OHOL. Perpustakaan Alam menjadi media pembelajaran yang asyik bagi anak-anak karena mereka bisa belajar langsung di alam terbuka. Adanya Perpustakaan Alam di kompleks OHOL juga membimbing warga untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan cara mengadakan kerja bakti rutin setiap 2 bulan sekali sehingga terciptalah lingkungan baca yang aman dan nyaman.

Setelah tercipta lingkungan baca yang aman dan nyaman bagi masyarakat, Perpustakaan Alam juga ikut berperan dalam menjaga dan melestarikan tanaman-tanaman lokal yang tumbuh di tengah pemukiman masyarakat.

Perpustakaan Alam yang baru berjalan beberapa bulan ternyata mendapat respons positif yang luar biasa. Program ini menjadi inovasi baru dalam upaya meningkatkan minat baca di masyarakat. Bahkan, tak disangka selain mengundang media cetak dan *online*. Bahkan Perpustakaan Alam di Dusun Kepek mampu mendatangkan Metro TV untuk ikut meliput kegiatan kami. Liputan Metro Tv tersebut ternyata menjadi motivasi tersendiri bagi masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam meningkatkan minat baca. Hal ini bisa dibuktikan saat rak buku di lokasi OHOL yang awalnya hanya terbuat dari barang bekas, setelah ada liputan TV langsung berubah menjadi rak kayu semua atas kesadaran masyarakat sendiri.

Setelah kami melakukan evaluasi program dapat disimpulkan bahwa Perpustakaan Alam yang ada di Dusun Kepek berdampak positif bagi masyarakat. Dampak positif ini yang menjadi suntikan semangat kami untuk melebarkan sayap: membentuk kompleks OHOL dan Perpustakaan Alam yang ke 2 di Dusun Tileng dengan jumlah 72 KK. Komplek OHOL yang ke 2 ini kami *launching* tanggal 14 Februari 2017 dengan mengundang pemerintah desa setempat. Dengan demikian saat itu kami sudah mempunyai 122 rumah yang sudah mempunyai perpustakaan sendiri.

Di kompleks OHOL yang kedua ini kami membuat sesuatu yang berbeda. Sudiyanto sebagai PJ OHOL Dusun Tileng membentuk Pemuda Tani sebagai pelengkap perpustakaan alam. Kegiatan ini dilakukan di lahan perbukitan miliknya sendiri. Meskipun Gunungkidul terkenal kekurangan air, tapi dengan usaha dan semangat pemuda ternyata program pemuda tani bisa berjalan lancar dan sampai bisa panen. Beberapa tanaman seperti cabe, sawi, tomat, dan bawang merah tumbuh subur di lahan bukit yang awalnya hanya penuh dengan semak belukar. Di sekitar tanaman juga diberikan informasi umum mengenai tanaman sebagai sarana belajar saat ada orang yang berkunjung.

Tanggal 27 Februari 2017 TBM Kuncup Mekar digunakan untuk studi banding calon penerima program kampung literasi 2018 yang diadakan oleh Kemendikbud. Alasan Kemendikbud memilih TBM Kuncup Mekar untuk tempat studi banding adalah karena kegiatannya yang kontinu dan nyata serta mampu melibatkan masyarakat secara aktif dalam menciptakan budaya baca. Dalam rangkaian kegiatan tersebut diikuti oleh 60 peserta dari seluruh Indonesia yang terdiri dari pengelola TBM, pengelola PKBM dan pengelola Pustaka Bergerak Indonesia.

Tak disangka dan tak kami duga, dalam rangkaian

Hari Pendidikan Nasional 2017, saya diundang ke Istana Negara bersama dengan 27 penggiat literasi lainnya. Dalam pertemuan di Istana dengan RI 1 tersebut membahas tentang gerakan literasi nasional yang pada akhirnya presiden memutuskan pengiriman buku gratis setiap tanggal 17 ke seluruh Nusantara melalui kantor pos.

Berkah perjuangan kami tidak berhenti sampai disitu, setelah mendapatkan prestasi juara 2 tingkat nasional bulan Agustus 2017, Sudiyanto ditunjuk sebagai pemuda pelopor mewakili bidang pendidikan. Seleksi dimulai dari tingkat kabupaten dan provinsi telah dilalui, bahkan hasil visitasi dari Kementerian Pemuda dan Olahraga menyatakan layak untuk maju tingkat nasional. Dalam lomba pemuda pelopor ini Sudiyanto juga mengambil tema *One Home One Library* dalam upaya meningkatkan minat baca masyarakat. Lomba pemuda pelopor tingkat nasional tahun 2017 dilaksanakan di Jakarta. Meskipun tidak bisa memperoleh juara, tapi paling tidak Sudiyanto mendapatkan juara harapan 2 dan bisa mewakili DIY dalam lomba pemuda pelopor bidang pendidikan.

Tahun 2017 merupakan tahun keemasan bagi TBM Kuncup Mekar. Pada September sebelum Sudiyanto berangkat ke Jakarta mengikuti lomba, saya sebagai

Ketua TBM Kuncup Mekar mendapatkan telepon untuk datang ke studio Metro TV untuk menjadi salah satu narasumber dalam acara *Kick Andy Show*. Karena pemberitahuan hanya melalui telepon, kami juga sempat ragu atas undangan tersebut. Namun, selang beberapa hari surat resmi dari *Kick Andy* kami terima. Kami merasa sangat senang mendapatkan undangan tersebut. Dalam kegiatan ini ada 2 anggota yang sengaja kita ikutkan agar menjadi semangat pengurus induk yang lain. *Talkshow Kick Andy* dapat di lihat di Youtube dengan judul membuka jendela dunia.

Semuanya berlanjut di bulan Oktober 2017. Pada saat itu BKAD DIY melakukan penjangkaran penggiat literasi yang akan mendapatkan Penghargaan Pustaka Wiyata Bhaktitama tahun 2017. Sungguh tahun yang manis bagi kami pengelola TBM Kuncup Mekar yang sebelumnya tidak punya prestasi sedikit pun, dan dengan berbagai kekurangan. Namun, semua terbayar lunas dengan beberapa prestasi yang didapatkan di tahun 2017. Prestasi yang kita raih tahun 2017 mampu mendongkrak popularitas TBM Kuncup Mekar di tingkat daerah maupun tingkat nasional. Selain itu, masyarakat juga semakin semangat dalam mengikuti kegiatan TBM Kuncup Mekar karena sudah teruji prestasinya. Efek dari prestasi telah kita raih, banyak media massa

yang ikut mempublikasika dan banyak buku bacaan yang bedatangan para donator. Bahkan, sering ada mahasiswa yang melakukan skripsi atau tesis di TBM Kuncup Mekar.

Prestasi yang kami dapat tidak menjadikan kami sombong dan meninggalkan kegiatan-kegiatan kecil yang menjadi cikal bakal bersinarnya TBM Kuncup Mekar. Kegiatan bimbingan belajar gratis, pendampingan usaha, TBM berbagi, Perpustakaan Alam dan pengembangan program *OHOL* terus kami lakukan karena tujuan kami dari awal adalah ingin menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui budaya baca.

Seiring berjalannya kegiatan, pada bulan Februari tahun 2018, Perpustnas mendonasikan motor perpustakaan untuk para penggiat literasi. Alhamdulillah Kuncup Mekar adalah salah satu lembaga di antara 35 lembaga yang ikut mendapat motor perpustakaan tersebut. Motor perpustakaan sering kali kami bawa di sekolah saat jam istirahat. Apalagi saat hari libur kita gunakan untuk keliling ke lokasi bimbingan belajar anak-anak.

Demikianlah sekelumit kisah Perpustakaan Alam Kuncup Mekar mulai dari awal menghidupkan kembali

di saat kami masih sangat sulit mendapatkan buku bacaan dan kepercayaan masyarakat belum terbangun sehingga kami masih harus berjuang keras dalam membuat kegiatan. Sampai akhirnya perjuangan itu menghasilkan buah manis yang bisa dirasakan manfaatnya oleh pengurus TBM Kuncup Mekar maupun masyarakat pada umumnya.



Munasyaroh Fadhilah

Adaptasi Masyarakat Sekitar TBM Bintang Brilliant dalam Menghadapi Banjir

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bintang Brilliant merupakan sebuah taman baca yang terletak di Desa Pucangro, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Dengan menempati sebuah ruangan dalam rumah pengurus yang sederhana, Taman Bacaan Masyarakat Bintang Brilliant atau yang disingkat dengan TBM Bintang Brilliant setiap hari melayani kunjungan dan peminjaman buku bagi

warga masyarakat yang membutuhkan tanpa dipungut biaya apa pun.

TBM Bintang Brilliant menyediakan bahan pustaka yang sangat berguna bagi pelaksanaan dan peningkatan proses belajar mengajar masyarakat juga mengembangkan nilai-nilai dan sifat demokratis, ekonomis, kritis, kooperatif, kreatif, serta kedisiplinan pribadi. Taman Baca Masyarakat merupakan usaha pendidikan yang secara aktif dan positif membangkitkan kegemaran dan minat baca dan membangkitkan hal-hal baru melalui buku-buku, referensi, indeks, bibliografi, dan lain lain sehingga dapat bermanfaat bagi semua golongan ataupun kelompok masyarakat.

Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan yang menjadi lokasi berdirinya TBM Bintang Brilliant memiliki masalah klasik di bidang kebencanaan. Kawasan sekitar TBM Bintang Brilliant tersebut selalu menghadapi bencana banjir tiap tahunnya. Banjir seakan sudah menjadi tradisi dan tidak bisa dihindari. Tipe banjirnya sendiri bukan seperti banjir bandang yang sekali datang, kemudian surut dalam satu waktu, namun banjir di kawasan ini datangnya secara berangsur-angsur mengikuti derasnya hujan atau meluapnya air sungai. Jangka waktu surutnya sangat lama, kadang hingga berbulan-bulan.

Kabupaten Lamongan sendiri merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang masuk dalam wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) sungai Bengawan Solo. Topografi ketinggian tanah di sebagian besar wilayahnya yang lebih rendah dari daerah sekitarnya dan juga lebih rendah dari ketinggian sungai Bengawan Solo, mengakibatkan Lamongan menjadi daerah yang rawan terjadi banjir pada saat musim hujan datang. Salah satunya adalah di kawasan sekitar TBM Bintang Brilliant yang tidak hanya Di Desa Pucangro, namun meliputi sebagian besar wilayah Kecamatan Kalitengah, Kecamatan Turi dan Kecamatan Karanggeneng.

Ada sebuah pameo unik yang berkembang di masyarakat Kabupaten Lamongan mengenai bencana banjir ini. Pameo tersebut berbunyi "*Wayae ketigo ora iso cewok, wayae rendeng ora iso ndodok*" (Artinya: waktu musim kemarau tidak bisa cebok, waktu musim hujan tidak bisa duduk). Pameo tersebut tidak tercipta begitu saja, namun berkembang di masyarakat akibat adanya bencana banjir yang terus menerus melanda tiap tahun. Saat musim penghujan, air sangat berlimpah ruah hingga ke mana-mana, namun saat musim kemarau datang, setetes air menjadi barang yang sangat berharga dan sangat langka.

Masyarakat desa yang berdomisili di sekitar TBM

Bintang Brilliant, sudah menyadari bahwasanya letak geografis dari wilayahnya yang berada di dataran rendah dan diapit oleh daerah Bonorowo membuat desanya menjadi tempat penampungan air hujan. Ditambah dengan faktor-faktor tambahan lainnya, seperti kedangkalan sungai, perubahan alih fungsi lahan, semakin berkurangnya tempat resapan air hujan, dan lain sebagainya membuat bencana banjir seolah menjadi tradisi yang sulit dicegah.

Walaupun banjir menjadi bencana alam yang sering terjadi, bahkan hampir tiap tahun menerjang, namun masyarakat tetap tinggal dan bertahan di desa yang didiaminya. Banjir sudah dijadikan hal biasa yang terjadi kala musim hujan melanda. Asalkan banjirnya tidak sampai di atap rumah, masyarakat tidak akan mengungsi ke tempat lain. Mereka akan tetap bertahan di rumahnya, berlindung dengan segala pola adaptasi mereka dalam menjaga harta bendanya.

Dalam catatan sejarah, banjir besar yang membuat warga masyarakat mengungsi secara besar-besaran hanya terjadi di tahun 1965 hingga 1968. Banjir tersebut merupakan banjir kiriman dari Kecamatan Babat dikarenakan jebolnya tanggul Truni dan mengakibatkan seluruh rumah tenggelam. Di luar tahun tersebut, masyarakat sudah tidak pernah lagi mengungsi karena

banjirnya hanya beberapa centimeter saja memasuki rumah. Bahkan, saat banjir besar yang melanda tahun 1996, di mana ketinggian air hampir mencapai satu meter, masyarakat tidak ada yang mengungsi. Mereka tetap bertahan di rumah masing-masing.

Masyarakat sekitar TBM Bintang Brilliant secara tidak langsung sudah dapat memprediksi kapan datangnya banjir. Sehingga, segala sesuatunya sudah disiapkan. Berbekal pengalaman berpuluh-puluh tahun menghadapi banjir, masyarakat telah memiliki pola, cara dan strategi tersendiri dalam menyambut musim hujan yang diiringi banjir sesudahnya.

Banjir yang datang sudah tidak lagi dianggap sebagai hal negatif yang mesti dihindari, namun banjir yang datang dimaknai sebagai hal positif dan dijadikan salah satu cara mengais rejeki. Walaupun dampak negatif dari banjir selalu ada dan mengiringi, tapi masyarakat sudah kebal dan berupaya untuk melakukan berbagai adaptasi menghadapi bencana banjir.

Berikut ini adalah beberapa pola adaptasi masyarakat sekitar TBM Bintang Brilliant dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi tiap tahun. Pola-pola yang disajikan ini berdasarkan pengamatan langsung penulis yang juga hidup di wilayah tersebut.

Menyiapkan Rumah Pompa

Sebagai antisipasi banjir yang selalu melanda, masyarakat sekitar TBM Bintang Brilliant yang difasilitasi oleh pemerintah desanya masing-masing sudah menyiapkan rumah pompa untuk mengurangi wilayah yang terkena air. Saluran penghubung antar sungai dan antar wilayah juga dibuat untuk memperlancar aliran air. Dalam pengoperasiannya ada petugas khusus yang mengatur supaya tidak terjadi konflik. Biaya pengoperasian didapat dari hasil swadaya masyarakat.

Saat hujan mulai turun dan air menggenang di mana-mana. Pompa-pompa air mulai dihidupkan dan menyedot air di kawasan pemukiman penduduk melalui saluran air yang dibuat. Air yang disedot dari pemukiman penduduk tersebut, kemudian diarahkan ke area rawa dan juga persawahan. Meskipun, hal ini tidak mengurangi volume air secara keseluruhan dan tidak bisa mencegah kerugian yang timbul dari bencana banjir yang terlanjur melanda di pemukiman, namun setidaknya sudah berhasil membuat kawasan pemukiman penduduk tidak terendam banjir terlalu lama. Pengoperasian rumah pompa sifatnya hanya memindahkan genangan air saja. Air yang berada di pemukiman dipindahkan ke sawah, rawa, dan sungai di luar batas desa.

Kekurangan dari pola adaptasi semacam ini terletak pada biaya yang dibutuhkan. Semakin tinggi volume hujan yang turun, semakin sering pompa-pompa air tersebut dioperasikan. Hal itu tentunya membuat pembiayaan makin mahal dan nominal swadaya masyarakat juga semakin besar karena pengoperasian pompa membutuhkan bahan bakar yang harganya relatif mahal. Mungkin kedepannya perlu digunakan sumber energi alternatif pengganti Bahan Bakar Minyak supaya biayanya bisa ditekan.

Meninggikan Bangunan Rumah

Banjir oleh masyarakat sekitar TBM Bintang Brilliant dianggap sebagai suatu hal yang sudah biasa terjadi. Oleh karena itu, meski banjir berbulan-bulan terjadi mereka tidak pernah ingin berpindah tempat atau mengungsi untuk sementara waktu. Terjadinya serangkaian banjir yang melanda tiap tahun pastinya selalu membawa konsekuensi yang merugikan masyarakat. Walaupun sudah diantisipasi sedemikian rupa, namun tetap selalu membawa dampak buruk terutama pada pemukiman masyarakat.

Salah satu pola adaptasi masyarakat dalam menghadapi banjir adalah dengan meninggikan

bangunan rumahnya. Rumah-rumah di kawasan sekitar TBM Bintang Rumah banyak yang dibangun dengan pondasi yang lebih tinggi daripada jalanan. Hal itu bertujuan supaya air hujan yang datang terus menerus dan membawa banjir tidak sampai masuk kedalam rumah. Airnya cukup menggenangi pelataran dan jalan-jalan saja, tidak bisa masuk kedalam rumah.

Membangun Tanggul Darurat Mengelilingi Desa

Selain mengoperasikan pompa-pompa air dan meninggikan rumah, pola adaptasi masyarakat lainnya dalam menghadapi banjir adalah dengan membangun tanggul-tanggul darurat mengelilingi desa. Jika volume air sudah terlalu banyak dan sungai, rawa atau sawah tidak bisa lagi menampung banyaknya air, maka pembuatan tanggul darurat menjadi langkah berikutnya untuk membebaskan pemukiman penduduk dari bencana banjir.

Tanggul-tanggul tersebut dibuat dengan menggunakan karung yang diisi tanah bercampur pasir dan ditempatkan di sepanjang batas pemukiman dan sungai. Karung-karung tersebut ditempatkan berjajarsepanjang batas pinggir desa dan bertumpuk-tumpuk mengikuti ketinggian air. Jika dilihat dari

ketinggian, pemandangan desa sekitar TBM Bintang Brilliant saat terkena banjir seperti mangkuk yang mengapung di atas air. Di mana daerah pinggirannya penuh dengan air, sementara daerah tengah yang merupakan pemukiman yang dihuni masyarakat berupa tanah/daratan tanpa air.

Pembangunan tanggul darurat ini sifatnya tidak permanen. Dibuat secara swadaya dengan semangat gotong-royong. Saat air sudah terlihat naik dan luapannya tidak tertampung lagi, pihak aparat desa akan memberikan instruksi melalui pengeras suara untuk membangun tanggul-tanggul yang diperlukan. Pembagian tugas dan wilayah pembuatan tanggul juga sudah diatur. Setiap kelompok warga masyarakat memiliki tanggung jawab dan tugas masing-masing. Biasanya pembagian kelompok pembuatan tanggul berdasarkan RT dan RW masing-masing.

Jika air sudah terlihat surut dan musim hujan sudah berakhir, tanggul-tanggul darurat ini sudah tidak diperlukan lagi dan akhirnya dibongkar.

Pertanian Sawah Tambak

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat sekitar TBM Bintang Brilliant adalah petani. Area

persawahan menjadi tempat untuk mengais rezeki setiap hari. Ketika area persawahan terendam banjir, masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani mempunyai cara tersendiri dalam bertahan di tengah kondisi yang kurang menguntungkan tersebut. Salah satunya adalah memanfaatkan lahan pertanian menjadi sawah tambak.

Pada masa lampau, masyarakat mungkin pasrah saja kala banjir melanda wilayahnya dan tidak bisa menanam sawahnya. Namun sejak tahun 1960an, lahan sawah pertanian masyarakat sudah diubah sedemikian rupa menjadi sawah tambak dengan pematang yang lebih ditinggikan. Sawah yang awalnya hanya menghasilkan hasil pertanian berupa padi dan jagung, sekarang ini dimanfaatkan pula untuk usaha perikanan atau pertambakan saat musim hujan mulai datang.

Berbeda dengan daerah-daerah lain yang dapat melakukan panen hingga dua kali dalam setahun. Masyarakat di sekitar TBM Bintang Brilliant panen padi hanya dapat dilakukan sekali dalam satu tahun. Hal ini dikarenakan musim padinya hanya berlangsung selama kurang lebih 4 bulan. Musim tanam padi dimulai saat air sungai atau air rawa sudah mulai surut, sekitar April hingga September atau saat musim kemarau datang.

Jika di bulan september, tanda-tanda hujan belum ada, sebagian besar masyarakat ada yang menanam jagung, palawija, dan juga buah semangka di sawah tambaknya. Namun, jika di bulan tersebut hujan sudah mulai turun maka kemudian sawah tambaknya dibiarkan saja menunggu musim hujan yang membawa air berlimpah dan banjir di mana-mana. Saat seperti ini masyarakat petani kemudian mencari alternatif pekerjaan lain seperti pembuatan kerajinan dan *home* industri.

Pada saat musim hujan, tidak ada lagi orang yang menanam padi karena pada musim itu adalah masa untuk tanam ikan. Lahan pertanian sudah berubah menjadi pertambakan yang penuh air. Hasil sawah tambaknya berupa ikan bandeng, ikan nila, udang vanami, ikan tombro, dan lain sebagainya. Bagi masyarakat, keuntungan hasil tanam ikan hampir sama dengan saat tanam padi. Bahkan, jika banjir tidak terlalu besar dan harga ikan tidak turun drastis, keuntungannya bisa berlipat-lipat ganda. Petani juga bisa panen ikan hingga dua kali dalam setahun. Malah jika jenis ikan yang ditanam adalah udang vanami, panennya bisa berkali-kali. Hal itu karena usia udang vanami relatif cepat. Hanya 50 hari saja sudah dapat dipanen.

Kekurangan dari pola adaptasi pertanian sawah

tambak adalah biaya tambahan yang lumayan besar saat banjir melanda. Air yang menerjang area tambak tidak sepenuhnya berasal dari sungai dan air hujan, namun sebagian juga merupakan kiriman dari area pemukiman. Ketika ikan yang baru saja ditanam belum tumbuh besar, sedangkan banjir sudah mulai datang dan area sawah tambak sudah tidak bisa menampung luapan air, para pemilik sawah tambak harus menggunakan waring sebagai pembatas atau pagar darurat supaya ikan-ikan yang baru di tebar tidak keluar dari tambak.

Waring tersebut dipasang mengelilingi lahan tambak. Semakin tinggi airnya maka semakin tinggi pula waringnya. Apabila ketinggian air bertambah maka akan dipasang waring lagi di atasnya menyesuaikan dengan ketinggian air di tambak. Meski upaya ini tidak 100% berhasil dalam menjaga ikan tetap di tambak, namun ini menjadi upaya satu-satunya yang dilakukan oleh masyarakat untuk meminimalisir risiko yang disebabkan oleh datangnya air yang melebihi kapasitas.

Memanfaatkan Banjir dengan Ikut Menangkap Ikan

Bagi masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian atau sawah tambak. Banjir juga bisa membawa berkah

tersendiri. Saat musim hujan sudah mulai datang, warga setempat banyak yang mencari penghasilan tambahan dengan menangkap ikan di pinggiran kali, sungai dan juga di rawa-rawa. Kebanyakan dari mereka membawa jala sebagai alat pencari ikan. Namun tak sedikit pula yang menggunakan pancing, jaring, wuwu dan sebagainya. Semakin besar volume banjirnya, semakin banyak hasil yang didapatkan.

Membuat Home Industri Pembuatan Jaring dan Jala

Datangnya banjir tidak selalu dimaknai negatif oleh masyarakat karena dibalik itu banjir juga memiliki sisi positif. Saat banjir, selain bisa mendapatkan ikan dengan mudah masyarakat sekitar TBM Bintang Brilliant juga mendapatkan penghasilan tambahan dari *home* industri pembuatan jaring dan jala ikan.

Sejak turun temurun, masyarakat Desa Pucangro Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan yang merupakan lokasi berdirinya TBM Bintang Brilliant, mempunyai keahlian produksi jaring dan jala ikan sebagai penghasilan tambahan. Pembuatan jaring dan jala ikan ini dikerjakan di rumah-rumah warga masyarakat dan dikategorikan sebagai *home* industri.

Pada musim hujan, terlebih saat banjir mulai datang, permintaan jaring dan jala mengalami peningkatan.

Pemasaran jaring dan jala ikan ini tidak hanya di wilayah Kabupaten Lamongan saja, namun sudah merambah ke luar wilayah Lamongan, seperti Bojonegoro, Tuban, Gresik, Surabaya, dan kota-kota lainnya. Semakin banyak area wilayah yang terkena dampak banjir, semakin banyak permintaan pembuatan jaring dan jala. Hal itu tentunya membuat pendapatan masyarakat Desa Pucangro juga bertambah.

Upaya Meminimalisir Terjadinya Banjir

Pola-pola adaptasi masyarakat sekitar TBM Bintang Brilliant dalam menghadapi bencana banjir yang selalu melanda tiap tahun seperti yang disampaikan di atas merupakan salah satu usaha masyarakat dalam bertahan hidup di area rawan bencana. Tak dapat dipungkiri pola adaptasi saja tidaklah cukup dalam mencegah dampak dan kerugian yang timbul kalabanjir melanda. Jika bisa memilih tentu semua orang tidak akan ingin terkena banjir, apalagi kalau hampir setiap tahun. Namun karena berbagai faktor, mau tidak mau akhirnya harus bisa menerimanya.

Memang untuk menghilangkan banjir sama sekali

tidaklah mungkin, namun upaya untuk mengurangi dan meminimalisir terjadinya banjir sangat bisa dilakukan. Upaya-upaya ini tentunya memerlukan bantuan dari semua pihak, tidak hanya masyarakat yang berada di lokasi yang terkena dampak banjir saja, namun pihak lain yang masih berhubungan dengan daerah banjir juga perlu ikut campur dalam mengatasinya. Oleh karena itu diperlukan sebuah kesadaran dan juga edukasi menyeluruh untuk mengurangi risiko banjir dari seluruh lapisan masyarakat. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bencana banjir antara lain:

1. Membuat Area Resapan di Pemukiman Warga

Sumur resapan fungsinya adalah untuk mengarahkan air ke dalam tanah sehingga mengurangi aliran air di permukaan. Jika aliran air di permukaan banyak berkurang, genangan air dan juga banjir akan bisa diminimalisir. Area resapan air atau biasa disebut dengan biopori juga dapat digunakan untuk menambah persediaan air di dalam tanah. Sehingga tidak ada lagi kekeringan di musim kemarau.

Sampai saat ini, masyarakat di sekitar TBM Bintang Brilliant hanya sedikit yang sadar akan kegunaan biopori ini. Mereka hanya membuat

biopori sekadar untuk mengikuti lomba bertemakan lingkungan saja, belum ada kesadaran yang tinggi untuk membuat biopori. Dalam satu wilayah Rukun Tetangga atau RT maksimal hanya ada 3 biopori saja, malah kadang hanya ada satu.

Untuk mengurangi genangan dan banjir, Biopori seharusnya berada di tiap rumah dengan jarak tertentu. Biopori juga dapat dibuat di berbagai tempat di pemukiman, perkantoran, sempadan jalan dan tempat yang rawan genangan supaya membantu meresapkan air ke dalam tanah sekaligus mengurangi sampah.

2. Melakukan Penataan di Daerah Aliran Sungai Secara Terpadu.

Penanganan banjir sangatlah kompleks. Terjadinya banjir bukan karena kesalahan dari satu wilayah saja, namun banjir terjadi karena ada sesuatu yang menyalahi aturan di sepanjang wilayah terutama di aliran sungai. Melakukan penataan di daerah aliran sungai secara terpadu sesuai dengan fungsi lahan sebagaimana mestinya perlu dilakukan untuk meminimalisir terjadinya banjir. Penataan ini dapat berupa aturan tidak boleh mendirikan bangunan di daerah bantaran sungai terutama di daerah yang rawan banjir atau juga perbaikan infrastruktur di sepanjang aliran sungai.

3. Menanam Pepohonan.

Penghijauan atau melakukan penanaman pohon menjadi sebuah upaya klasik yang selalu disarankan untuk menanggulangi banjir. Namun, sayangnya upaya tersebut hanya manis di mulut saja, pada praktik sebenarnya amat susah dilakukan. Kebanyakan orang lebih suka menebang pohon untuk kepentingannya masing-masing, namun saat diminta untuk menanam sangat berat untuk melakukan.

Kegiatan menanam tanaman terutama pepohonan hendaknya dilakukan tidak hanya di daerah hulu saja, namun juga di daerah tengah dan hilir sungai. Menanam tanaman baik tanaman kecil maupun pohon besar akan mengurangi erosi dan aliran air di permukaan. Berkurangnya erosi berdampak signifikan terhadap pendangkalan dan penyempitan aliran sungai. Akar pepohonan khususnya di sempadan sungai akan dapat menahan gerusan air terhadap tanah sehingga lebih tahan terhadap longsor.

4. Menjaga Kebersihan Saluran Air dan Limbah.

Sering kali genangan air di pemukiman disebabkan oleh meluapnya air dari saluran pembuangan seperti selokan dan sungai. Menjaga kebersihan saluran air dan limbah akan

berguna untuk mengurangi genangan air yang berujung pada banjir. Tidak membuang sampah di sepanjang aliran sungai sangat membantu dalam meminimalisir terjadinya banjir.

Mengatasi banjir bisa dimulai dari diri sendiri tanpa seluruhnya tergantung pada pemerintah. Bila setiap warga masyarakat peduli dan berpartisipasi penuh dalam kegiatan yang mengurangi risiko banjir, kerugian akibat banjir bisa diminimalisir bahkan mungkin akan bisa dicegah kedatangannya. Cerita tentang daerah langganan banjir tentunya akan segera berakhir.



Edi Juharna

Rumah Hijau Denassa:

Serumpun Rimbun di Selatan Celebes

Kesiur angin menggoyangkan berbagai jenis pohon yang tumbuh di halaman Rumah Hijau Denassa (RHD). Suara gesekan batang bambu berbaur dengan cericit burung Kacamata yang hinggap di pohon-pohon jati dan pohon-pohon lainnya. Sang pendiri RHD, Darmawan Denassa (42) beserta beberapa staf dari Dirjen PAUD dan Pendidikan Masyarakat menyambut kedatangan kami di halaman depan RHD. Barisan anak-anak anggota Kelas Komunitas RHD turut berbaris menyambut kami. Kami pun menyalami mereka satu demi satu.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan

Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kembali menggelar kegiatan Residensi Penggiat Literasi 2018. Kegiatan ini digelar di beberapa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di antaranya di TBM Warabal Bogor, TBM Rumpaka Percisa Tasikmalaya, TBM Evergreen Jambi, dan Rumah Hijau Denassa (RHD) Kabupaten Gowa.

Saya terpilih menjadi salah satu peserta residensi di RHD untuk bidang literasi sains bersama 11 peserta terpilih lainnya dari seluruh Indonesia ditambah delapan peserta undangan khusus. Sebelumnya, keduabelas orang peserta itu dijaring melalui seleksi yang diselenggarakan oleh panitia pada beberapa bulan yang lalu. Kegiatan ini menjadi sebuah kegiatan yang memberi warna lain dalam perjalanan aktivitas saya sebagai penggiat literasi. Saya berkesempatan mengikuti residensi di TBM Denassa di Rumah Hijau Denassa, Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo Tamallayang, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.

Dari Cimahi Jawa Barat, saya berangkat pukul 01.00 WIB dini hari menuju Bandara Soekarno-Hatta Jakarta. Tiba di bandara sekitar pukul 05.00 WIB. Setelah istirahat dan sembahyang Subuh, saya bersama beberapa peserta lainnya melakukan *chek in* di terminal

keberangkatan C1. Kebetulan kami sudah dipesankan tiket oleh panitia sehingga bisa berangkat bersama-sama dalam satu pesawat.

Pesawat yang kami tumpangi baru lepas landas sekitar pukul 08.40 WIB dan mendarat pukul 12.05 WITA di Bandara Sultan Hasanuddin Makassar. Di Bandara Sultan Hassanudin kami disambut oleh sopir mobil carteran panitia RHD. Setelah beristirahat dan berdiskusi beberapa saat, kami pun berangkat ke RHD menumpang mobil carteran itu.

Sopir yang membawa kami rupanya cukup memahami situasi lalu-lintas di Kota Makassar. Ia menghindari pusat-pusat keramaian kota yang sering terjadi kemacetan. Sungguh beruntung bagi saya atas tindakan sopir yang membawa kami ke jalan alternatif. Saya bisa menikmati kembali beberapa tempat yang dulu pernah saya kunjungi pada belasan tahun silam. Pantai Losari, Benteng Rotterdam, dan Tanjung Bunga menjadi tempat yang membangkitkan memori saya saat mengunjungi Kota Makassar pada tahun 2001.

Selanjutnya, perjalanan cukup lancar menuju Kabupaten Gowa. Cuaca Kota Makassar yang cukup terik tak menyurutkan semangat kami untuk tiba di lokasi residensi. Menjelang Asar, kami baru tiba di Rumah Hijau Denassa. Begitu memasuki halaman depan RHD,

suasana teduh dan tenang langsung menyergap. Cuaca panas seakan sirna seketika begitu memasuki kawasan RHD. Ketenangan dan keteduhan RHD semakin nyata begitu kami memasuki halaman belakang. Hamparan rumput hijau bagaikan karpet yang sangat menggoda untuk kami duduki. Keasrian halaman belakang RHD semakin tampak ketika ratusan jenis tumbuhan besar maupun kecil tumbuh di sekitarnya. Pantas jika RHD ini dinobatkan sebagai TBM yang paling taat menjaga kelestarian alam serta surga bagi anak-anak untuk belajar.

Konservasi Tanaman

Berbagai jenis tumbuhan endemik yang nyaris punah berusaha dipertahankan di RHD. Tumbuhan-tumbuhan itu tumbuh dengan leluasa tanpa khawatir terganggu oleh ulah tangan-tangan jahil. RHD yang awalnya hanyalah tempat pembuatan bata merah, kini menjelma menjadi tempat konservasi tanaman. RHD menjadi salah satu tempat belajar yang ramah lingkungan plus ramah anak. Melalui penerapan literasi sains, anak-anak diajak serta melestarikan berbagai jenis tanaman langka.

Menurut Darmawan Denassa, keberadaan RHD

memang ditujukan untuk mengembalikan populasi berbagai jenis tanaman langka. “Berbagai institusi baik dari dalam maupun luar negeri berdatangan ke RHD untuk melakukan riset terkait berbagai jenis tanaman endemik yang tumbuh di RHD,” ungkap Darmawan. “Ini sangat penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Terlebih, generasi masa kini perlu memiliki wawasan yang memadai ihwal berbagai jenis tanaman langka di Sulawesi Selatan ini,” lanjutnya kemudian.

Kalangan akademisi seperti mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Sulawesi Selatan kerap mengunjungi RHD untuk melakukan penelitian, mengerjakan proyek atau tugas mata kuliah, maupun sekadar bersilaturahmi dengan para anggota RHD. Tak jarang mereka menginap di RHD hingga berhari-hari demi merampungkan proyek yang tengah mereka garap.

Khudri, seorang mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan mengungkapkan pentingnya keberadaan Rumah Hijau Denassa terkait dengan tugas mata kuliahnya. “Kegiatan literasi di RHD sangat mendukung mata kuliah yang sedang saya tempuh,” ungkap mahasiswa semester tiga bernama lengkap Muhammad Khudri Syam ini.

Di tengah panasnya suhu Provinsi Sulawesi Selatan,

di tengah ramainya persaingan hidup di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa, RHD hadir untuk memberi kesejukan kepada masyarakat. Ilmu pengetahuan yang dibagi para relawan RHD seolah menjadi jawaban atas kegelisahan-kegelisahan masyarakat Kabupaten Gowa. Darmawan Denassa berani menempuh jalan yang berbeda dengan orang kebanyakan. Ia tidak hanya berkata-kata, tetapi juga berbuat dengan ikhlas untuk masyarakat di desanya. Dengan segala ketulusan dan kesederhanaannya, ia berani mengambil jalan yang paling sunyi, jalan literasi. RHD adalah serumpun daun rimbun yang memberi keteduhan bagi masyarakat Gowa, Sulawesi, dan Indonesia.



Edi Juharna adalah peserta Residensi Penggiat Literasi 2018. Aktif di Jaringan Literasi Perdesaan. Tinggal di Cimahi, Jawa Barat.

Eldi Andiwinata

Membaca Bersama Alam

Membaca dapat diartikan sebagai aktivitas memahami, menafsirkan, mengingat, hingga pada akhirnya menuliskan kembali berdasarkan analisis pikiran kita sendiri. Selain itu, membaca dapat disebut sebagai kreasi berpikir sehingga sudah seharusnya membaca menjadi budaya yang mendarah daging di tubuh kita. Namun, harapan kita cenderung bertolak belakang dengan melihat kenyataan bahwa budaya baca pada anak remaja kita? Ya, seiring dengan melesatnya dunia digital di era modern ini, budaya baca lambat laun mulai luntur secara teratur.

Memang tidak semua remaja menyambut lahirnya dunia digital lalu meninggalkan buku baca yang layak

mereka sambut juga. Tapi, apakah tidak bisa dunia digital dan dunia membaca berjalan berdampingan? Karena minat baca anak remaja kenyataannya memang rendah dan beberapa persen saja remaja yang gemar membaca. Dalam hal ini, bacaan yang dimaksud adalah bacaan yang berisi tentang pengetahuan yang dapat menambah wawasan remaja itu sendiri. Kebanyakan para remaja suka membaca bacaan yang sifatnya menghibur, seperti komik, novel, dan majalah. Padahal mengisi waktu dengan membaca dapat memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan karena sekecil apa pun informasi yang didapatkan akan mengubah pandangan remaja terhadap hidupnya.

Dalam buku psikologi perkembangannya, Hurlock menyebutkan bahwa mahasiswa dalam masa remajanya berada pada masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Minat baca di kalangan remaja di kota-kota besar secara kasat mata dapat dikatakan telah tumbuh dengan baik. Meskipun hal itu hanya sebatas untuk jenis bacaan tertentu khususnya bacaan yang menghibur, namun kebiasaan membaca ini secara bertahap dapat diarahkan kepada buku-buku yang membantu perkembangan jiwa remaja. Hal ini penting menjadi sangat penting karena minat membaca begitu berkaitan

erat dengan pendidikan dan pembinaan generasi muda sebagai aset berharga bagi suatu bangsa untuk masa sekarang atau pun masa yang akan datang.

Minat baca pada kalangan ini harus dikembangkan sejak mereka masuk usia taman kanak-kanak atau setidaknya ketika memasuki sekolah dasar. Banyak sekali yang menyebabkan budaya membaca di kalangan remaja masih sangat rendah. Sebagai penguat, ternyata banyak remaja yang lebih menyukai mengoleksi kaset atau CD lagu-lagu di kamarnya daripada mengoleksi buku-buku yang berkaitan dengan pengetahuan. Selain itu, mereka lebih suka jalan-jalan ke mall ataupun tempat hiburan lainnya daripada mengunjungi toko buku atau perpustakaan. Ini menandakan bahwa minat baca mereka masih sangat kurang dan ini menjadi perlu bagi kita untuk meningkatkan minat baca remaja.

Perkembangan minat baca cenderung tidak sejalan dengan kemajuan teknologi informasi yang sudah sangat berkembang dengan pesat dan maju setiap harinya. Keberadaan media sosial dan *game online* sudah begitu melekatnya di kalangan anak remaja. Mereka banyak menghabiskan waktunya hanya untuk berselancar di dunia maya, karena memang internet dan *game online* sudah bisa dinikmati melalui ponsel pribadi mereka masing-masing.

Kita tidak bisa dengan serta merta menyalahkan kemajuan teknologi yang terjadi ini terhadap menurunnya minat baca pada remaja karena sebenarnya fasilitas internet yang mereka jalankan masih dapat dikategorikan sebagai sarana membaca, bahkan pengetahuan tak terbatas juga tersedia di dalam teknologi yang setiap detik per detik menit per menit jam per jam hari per hari selalu menunjukkan kemajuannya dan kita tidak bisa membendung kemajuan teknologi ini. Hanya saja pada kenyataannya apa yang mereka lihat bukan hanya tulisan, tetapi masih banyak hal-hal visual lainnya yang kurang tepat untuk konsumsi anak-anak dan remaja.

Melihat kenyataan tersebut maka perlu adanya usaha-usaha yang harus dilakukan untuk meningkatkan budaya membaca di kalangan remaja. Salah satunya kita dapat mengadopsi budaya yang dikembangkan oleh Jepang. Di sana diterapkan kebiasaan rutin dengan 20 menit membaca, artinya setiap hari satu orang wajib membaca buku 20 menit sebelum tidur. Hal ini diterapkan oleh setiap warga Jepang sejak masih usia dini. Jika hal ini kita tiru dan diterapkan di Indonesia maka bukan hal yang mustahil budaya membaca akan lebih mendarah daging di dalam diri kita dan menjadi suatu kebiasaan yang positif di mana akan muncul rasa

kehampaan dalam diri jika satu hari tanpa membaca. Di sini bukan menjadikan membaca sebagai kewajiban, tetapi menjadikan membaca buku sebagai suatu kebutuhan maka dengan begitu muncul kepuasan batin bagi si pembaca.

Kegiatan membaca pada remaja sangat esensial karena masa remaja adalah masa terpenting dalam kehidupan manusia. Pada masa remaja berbagai informasi akan menentukan perkembangan moral dan kepribadiannya. Bahan bacaan merupakan masukan yang penting bagi perkembangan mental seorang remaja, oleh karena itu apabila bahan bacaan anak dan remaja tidak diseleksi dengan baik, dan tanpa pengarahan serta penjelasan dari guru dan orang tuanya maka akan memengaruhi perkembangan psikologis remaja tersebut.

Cara yang baik digunakan untuk meningkatkan budaya membaca di kalangan remaja adalah dengan memberikan keterampilan menulis. Misalnya, memberikan tugas-tugas untuk membuat tulisan, seperti karangan, artikel, karya ilmiah, dan lain-lain. Melalui cara tersebut, para remaja akan lebih terpacu untuk membaca, terlebih untuk para remaja yang suka menulis karena asumsinya, untuk menulis sebuah karya, setidaknya seseorang membutuhkan banyak bacaan untuk pembandingan, referensi, atau bahan bacaan.

Aktivitas remaja yang sangat bervariasi membutuhkan pendidik yang kreatif di mana hal yang mendasar untuk meningkatkan minat baca bagi remaja adalah dengan membiasakan seseorang untuk membaca sejak masih anak-anak. Hal terbaik yang perlu kita lakukan adalah menyentuh hati remaja agar timbul minat membaca dari dirinya sendiri dan bukan karena paksaan dari orang lain.

Faktor lainnya yang perlu didorong agar membaca dapat lebih membudaya di kalangan para remaja adalah mengubah pola kebiasaan menghabiskan akhir pekannya. Banyak remaja yang menghabiskan akhir pekannya dengan teman-teman mereka, bukan dengan keluarganya masing-masing. Remaja umumnya berkumpul dengan teman-temannya untuk sekadar menghabiskan waktu bersama teman-temannya di suatu tempat. Justru jarang di antara mereka yang menghabiskan akhir pekannya untuk lebih memilih berjalan-jalan ke toko buku atau mengembangkan rasa ingin tahu mereka di perpustakaan.

Penyediaan sarana perpustakaan yang memadai menjadi salah satu strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan minat baca remaja. Tersedianya sarana perpustakaan yang memadai baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, misalnya

lingkungan keluarga atau tingkat Rukun Tetangga (RT) dan Kampung merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca remaja dan masyarakat pada umumnya. Perpustakaan dapat dijadikan sebuah tempat yang menyediakan berbagai macam jenis referensi bacaan yang tentunya harus sesuai dengan kebutuhan remaja.

Promosi atau memperkenalkan gerakan gemar membaca pada remaja juga menjadi salah satu cara yang dilaksanakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kesadaran remaja betapa berharganya masa remaja mereka jika dimanfaatkan untuk lebih banyak membaca. Penyediaan fasilitas perpustakaan keliling, pojok baca, salah satu usaha nyata dari pemerintah betapa pedulinya mereka terhadap masa remaja warganya. Namun, dengan segala keterbatasan dan kendala yang dihadapi saat ini perpustakaan keliling ataupun pojok baca belum sepenuhnya menuntaskan Pekerjaan Rumah (PR) kita akan budaya baca remaja. Berbagai strategi perlu kita lakukan guna menarik akan kedatangan mereka pada Pojok Baca.

Adanya beberapa pihak yang peduli terhadap gerakan literasi pada remaja perlu kita apresiasi lebih. Mereka justru bukan melawan arus, tapi berusaha untuk perdampingan zaman yang semakin maju untuk

tetap memajukan dunia literasi. Adanya beberapa pihak yang sangat peduli terhadap peningkatan minat baca di kalangan masyarakat, baik itu individu maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan mendirikan perpustakaan atau taman baca di beberapa tempat maka pemberian apresiasi atau penghargaan kepada pihak-pihak yang peduli selama ini sudah sepantasnya dilakukan diberi perhatian dan apresiasi atas perjuangan mereka dalam upaya meningkatkan minat baca di kalangan remaja dengan menyediakan fasilitas perpustakaan atau taman baca gratis. Salah satunya misal dengan memberikan bantuan berupa buku ataupun dana untuk mendukung dan meningkatkan kuantitas serta kualitas perpustakaan atau taman baca.

Jika relawan peduli literasi saja diberi apresiasi dan penghargaan maka bagaimana dengan remaja yang memang sudah masuk dan giat dalam dunia literasi. Pemberian apresiasi kepada remaja yang rajin membaca pun kita perlu lakukan. Apresiasi yang diberikan dapat berupa pemberian piagam penghargaan ataupun berwujud hadiah lainnya kepada anak, remaja dan, masyarakat yang rajin meminjam dan membaca buku/bacaan di perpustakaan atau taman baca atau diadakannya duta baca remaja. Hal ini diharapkan akan dapat memotivasi yang lainnya untuk ikut serta rajin

membaca buku. Jika 10 orang remaja sudah gemar membaca dan 10 remaja tersebut mengajak cukup satu temannya saja maka bertambahlah remaja gemar membaca dan seterusnya. Tanpa kita sadari jumlah remaja gemar membaca terus bertambah setiap harinya.

Jika pojok baca dan perpustakaan keliling banyak dilakukan oleh LSM ataupun individu maka ada tokoh yang harus turut berperan aktif dalam gerakan literasi ini yakni pendidik. Para pendidik bisa dengan leluasa memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencari sumber referensi lainnya mengenai suatu topik materi pelajaran. Dengan cara tersebut peserta didik akan berusaha untuk mencari sumber referensi tersebut dari banyak sumber buku, sehingga diharapkan wawasan dan pengetahuan mereka akan semakin berkembang.

Untuk mengembangkan dan memajukan budaya baca pada remaja bukan hal yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Segala tantangan dan rintangan akan selalu kita hadapi sebagai penggiat dunia literasi. Namun, justru hal besar tidak akan terjadi jika tidak dimulai dari hal kecil. Mari rapatkan barisan eratkan genggamannya untuk terus melangkah maju demi kemajuan dunia literasi demi lahirnya generasi penerus bangsa yang unggul karena buku adalah jendela dunia dan kita berhak membuka jendela tersebut.

Mengapa Harus Remaja

Permasalahan lingkungan menjadi hal yang berlarut-larut tanpa ditemukan benang merah. Banjir menjadi salah satu bencana yang terjadi akibat ulah manusia begitu seringnya terjadi terlebih di kota-kota besar. Kepedulian lingkungan pada remaja bisa kita mulai dari hal yang sangat sederhana, misal membuang sampah pada tempatnya. Hal yang sangat sederhana untuk kita lakukan tetapi begitu sulitnya untuk dijadikan sebagai kebiasaan, bahkan kebutuhan. Bukankah hal besar terjadi dari hal kecil dahulu, membuang sampah pada tempatnya menjadi langkah nyata atas kepedulian lingkungan.

Betapa beruntungnya kita dikarunia Tuhan Tanah air Indonesia dengan alam yang begitu elok. Tanah yang subur, potensi alam hutan hujan tropisnya dengan segala keunikan flora dan fauna, keindahan wisata bahari dan masih banyak lagi keindahan dari alam Indonesia. Kita patut berbangga atas hal itu. Usia dunia semakin senja, masihkah kita tega memberikan penderitaan pada alam yang semakin renta dimakan usia. Mengapa harus remaja? Karena remaja adalah masa depan alam semesta. Jika bukan mereka lalu siapa lagi. Remaja sebagai ujung tombak dunia duta perbaikan lingkungan, remaja punya tanggung jawab atas kelestarian alam ini.

Dunia literasi tidak hanya bergerak pada dunia membaca buku dan buku tapi justru melalui membaca buku kita bisa meningkatkan kepedulian remaja terhadap lingkungan sekitar. Kita sudah tidak asing lagi dengan peribahasa "Buku adalah jendela dunia" dan peribahasa ini dapat kita buktikan dalam usaha kita memperbaiki lingkungan melalui peran aktif remaja. Wawasan kita akan semakin meningkat dan terus meningkat melalui buku pun kepekaan kita terhadap alam dapat kita dapatkan melalui membaca.

Begitu banyaknya sumber bacaan yang dapat membuka mata hati remaja bahwa betapa lingkungan menunggu uluran tangan mereka. Lingkungan telah begitu rusaknya dengan segala keegoisan dan keserakahan dari manusia. Alam telah memberikan segalanya kepada kita manusia, lalu apa yang telah kita perbuat untuk alam. Allah Swt. berfirman yang artinya, "Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)." (QS. Ar-Rahman: 60) serta "Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik." (QS. An-Nahl: 30). Segala bentuk kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan hal ini telah dijamin oleh Sang Maha Pencipta, Allah Swt. Mari kita merenung sejenak, apa yang telah kita terima dari alam dan apa yang telah kita beri pada alam. Seperti ajakan dari Ebiat G. Ade berikut ini:

*Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih
Suci lahir dan di dalam batin
Tengoklah ke dalam sebelum bicara
Singkirkan debu yang masih melekat
Ho ho singkirkan debu yang masih melekat*

*Du du du ...
Ho ho ho ...*

*Anug'rah dan bencana adalah kehendak-Nya
Kita mesti tabah menjalani
Hanya cambuk kecil agar kita sadar
Adalah Dia di atas segalanya
Ho ho adalah Dia di atas segalanya*

*Anak menjerit-jerit, asap panas membakar
Lahar dan badai menyapu bersih*

*Ini bukan hukuman, hanya satu isyarat
Bahwa kita mesti banyak berbenah*

*Memang bila kita kaji lebih jauh
Dalam kekalutan masih banyak tangan
Yang tega berbuat nista ho ho*

*Tuhan pasti telah memperhitungkan
Amal dan dosa yang kita perbuat
Ke manakah lagi kita 'kan sembunyi?
Hanya kepadaNya kita kembali
Tak ada yang bakal bisa menjawab
Mari hanya runduk sujud padaNya*

*Du du du ...
Ho ho ho ho ...*

*Kita mesti berjuang memerangi diri
Bercermin dan banyaklah bercermin
Tuhan ada di sini, di dalam jiwa ini*

*Berusahalah agar Dia tersenyum
Ho ho berusahalah agar Dia tersenyum*

*Du du du ...
Ho ho ho ...*

Lirik dari lagu yang berjudul “Untuk Kita Renungkan” milik penyanyi legendaris Ebiet G. Ade bisa menyadarkan kita bahwa Tuhan telah memperhitungkan segala amal dan dosa yang telah kita perbuat. Jika pada kenyataan kita telah diberi beberapa bencana maka mari kita buat Sang Maha Pencipta Alam, untuk tetap tersenyum. Jika alam pun murka apalagi dengan pemilik-Nya. Mari kita ubah hubungan kita dengan alam dan Pencipta-Nya, usia remaja sebagai agen perubahan memiliki tanggung jawab akan hal tersebut, bukan hanya berani merusak tanpa melakukan perubahan pada arah yang lebih baik.

Alam Mampu Bicara

Alam telah menunjukkan sinyal penderitaan yang dia alami. Beberapa orang memang peka terhadap penderitaan yang ditunjukkan alam namun tak sedikit juga yang seolah acuh tak acuh. Dilansir dari *Merdeka.com*, Program “The Value of Land” yang diprakarsai organisasi Economics of Land Degradation Initiative

(ELDI) merilis laporan terbarunya tentang kerusakan lingkungan yang dialami Bumi saat ini. Laporan itu dihasilkan dari perjuangan sekitar 30 organisasi lingkungan yang melakukan penelitian di berbagai penjuru Bumi selama 4 tahun terakhir. Berikut hasilnya:

Kerusakan lingkungan yang terjadi akibat ulah manusia sejak tahun 2000 bertanggung jawab atas hilangnya 75 persen nilai ekonomis alam yang sejatinya bisa dimanfaatkan oleh manusia.

Nilai ekonomis alam yang hilang itu diperkirakan bisa mencapai Rp1 triliun per satu kilometer persegi. Tanpa disadari kerusakan lingkungan juga merugikan setiap orang di Bumi, dengan nominal hingga Rp20 juta per orang.

Kerusakan lingkungan membuat pemerintah harus menyuntikkan investasi lebih di dunia pertanian sampai Rp400 triliun per tahun lebih hanya agar lahan-lahan pertanian bisa tetap menghasilkan bahan pangan untuk seluruh manusia di Bumi. Itu terjadi akibat rusaknya 52 persen lahan pertanian di berbagai negara.

Luas lahan di Bumi yang dilanda kekeringan parah meningkat hingga dua kali lipat dari tahun 1970an hingga tahun 2000an, atau hanya dalam kurun waktu 40 tahun terakhir.

Satu per tiga dari kawasan di Bumi kini rentan

terhadap kerusakan lingkungan. Lebih parah, satu per tiga kawasan Afrika kini terancam berubah menjadi gurun tandus.

Lebih lanjut, kerusakan lingkungan diprediksi bakal membuat banyak orang harus pergi dari tempat tinggal mereka. Jumlahnya pun tidak sedikit, mencapai 50 juta orang! Dalam 10 tahun ke depan, 50 juta manusia itu terpaksa mengungsi hanya untuk bertahan hidup di tengah serangan kekeringan atau masalah lingkungan lain. Begitu besarnya dampak dari kerusakan alam bagi umat manusia. Alam sudah terlalu lelah dengan tindakan keserakahan manusia.

Ini hanya beberapa saja dari sekian banyak penderitaan yang dipikul Bumi dipundaknya. Usia Bumi tak lagi muda semakin hari ia semakin renta menunjukkan kelemahannya. Berapa lama lagi alam mampu menerima kita sebagai penghuninya. Bukankah orang tua kita pun sama ingin menghabiskan masa tuanya dengan ketenangan dan kebahagiaan. Alam tak ubahnya orang tua kita, ia ingin menghabiskan masa senjanya dengan banyak senyuman.

Remaja sebagai generasi masa depan diharapkan lebih peduli lagi terhadap alam tanpa harus menambah penderitaan bertubi-tubi yang telah diterima alam. Lepaskanlah segala keegoisan dalam diri kita karena

apa yang kita tanam itulah yang kita terima. Alam memberi dan membalas apa yang kita beri pada lingkungan dan alam sekitar kita. Semoga kita masih diberi banyak kesempatan menghabiskan sisa usia kita untuk lebih memahami, memaknai, dan membaca bersama alam.



Irnawati Lahadi

Rumah Hijau Denassa: Warisan Anak Cucu Kita

Abad 21 telah memberi perubahan besar pada beberapa aspek kehidupan kita. Perubahan itu, dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya kemajuan teknologi. *Handpone* dan internet sebagai bagian dari teknologi informasi misalnya merubah kebiasaan, bahkan peradaban manusia. Kedua barang itu seakan menghipnotis siapa saja yang menggunakannya. Dengan *handphone* yang kita miliki, pola komunikasi dengan tetangga dapat dilakukan tanpa perlu lagi menginjakkan kaki di halaman rumahnya. Demikian halnya dengan kerabat yang memiliki rumah yang jaraknya jauh, kita dapat berkomunikasi tanpa perlu lagi

menulis surat yang membutuhkan waktu sehari-hari agar sampai pada mereka.

Internet pun membuat hampir seluruh informasi bisa diakses lebih cepat dibandingkan dengan mencari buku di perpustakaan yang membuat banyak waktu terbuang, bahkan tidak hanya informasi tentang pembelajaran yang ada di sana tetapi semua informasi yang ada di seluruh dunia pun bisa kita dapat dengan mudah, entah itu adalah informasi untuk pelajaran, olahraga, politik, fesyen, bahkan tentang selebriti pun juga tidak ketinggalan.

Dampak yang ditimbulkan oleh teknologi memang sangat dirasakan oleh seluruh umat manusia yang ada di dunia tidak terkecuali di Indonesia. Teknologi yang sepertinya sudah mendarah daging pada hampir seluruh lapisan masyarakat mulai anak-anak sampai orang tua pun tidak luput menjadikan teknologi sebagai kebutuhan wajib yang digunakan setiap hari. Anak-anak menghabiskan waktunya dengan bermain *game online* menggunakan teknologi internet. Remaja menghabiskan waktunya untuk menonton film dan drama menggunakan teknologi internet, bahkan orang tua pun menghabiskan waktunya dengan bersosial media dengan teman-teman serta koleganya menggunakan teknologi internet.

Tapi, jika kita melihat dari aspek yang berbeda, pengaruh teknologi tidak selalu memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap individu, kelompok, bahkan masyarakat. Misalnya saja, anak-anak yang hanya akan tinggal dirumahnya setiap hari dengan bermain *game online*, hal itu membuat anak-anak sulit bersosialisasi dengan

Teman sebayanya bahkan mereka tidak akan mengetahui bahwa ada permainan anak-anak yang telah dimainkan oleh masyarakat dahulu yang lebih menarik dibandingkan dengan *game online* tersebut. Contoh lainnya yaitu anak-anak tidak pernah lagi mau membaca buku yang menurut mereka membosankan, anak-anak lebih memilih untuk mencari informasi untuk tugas sekolahnya menggunakan teknologi internet yang dapat diakses lebih cepat tanpa memperdulikan sumber dari pemberi informasi tersebut apakah benar atau salah. Sehingga tidak jarang informasi yang mereka dapatkan itu kurang tepat.

Teknologi bukan hanya memberikan efek kepada manusia, tetapi juga memberikan efek terhadap lingkungan. Dengan adanya teknologi maka perkembangan terhadap perindustrian dan bangunan yang mengakibatkan banyaknya perluasan lahan dengan cara menebang pohon. Sehingga, telah

banyak terjadi dampak yang memperburuk lingkungan sekarang seperti halnya pencemaran lingkungan, erosi, banjir, kebakaran hutan, *illegal logging* yang tidak terkendali serta terjadinya pemanasan global yang sangat parah.

Hal ini menjadi sebuah alasan bagi beberapa orang yang masih memiliki kepedulian menjaga lingkungan, budaya serta masa depan anak-anak kita dengan membangun komunitas penyelamat lingkungan dan sarana untuk anak-anak dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya. Pernah suatu hari saya sedang dalam perjalanan menuju kampus saya di UIN Alauddin Makassar, saya melihat beberapa bus pariwisata sedang terparkir dipinggir Jalan Borongtala, Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa yang berjarak sekitar satu km dari rumah saya. Awalnya saya hanya berpikir mungkin penumpang dari bus ini adalah tamu dari salah satu rumah yang ada disekitar sana sehingga pikiran saya pun berhenti sampai di situ saja. Tetapi, beberapa hari kemudian saya melihat pemandangan yang sama seperti yang saya lihat tempo hari, dan yang membuat saya semakin heran ketika saya melihat penumpang keluar dari bus yang mayoritas penumpangnya adalah anak-anak yang berusia 4-5 tahun dengan menggunakan seragam

yang sama seperti halnya seragam sekolah tertentu dan ada juga yang berjalan di pinggir jalan dengan tertib dengan menggunakan pakaian yang sudah kotor dengan lumpur, pemandangan ini pun selalu terulang beberapa kali setiap saya melewati daerah tersebut, sehingga saya mencoba mencari tahu apa yang menjadi penyebabnya.

Setelah saya mencari tahu informasi dari beberapa kenalan saya yang berada tidak jauh dari sekitar tempat itu, saya mendapatkan informasi bahwa ada satu tempat yang memang sering dikunjungi oleh beberapa sekolah, kampus, komunitas, bahkan para turis mancanegara. Tempat itu bukan tempat seperti laut, gunung ataupun pemandangan yang sering kita lihat ketika kita sedang *traveling*, tempat itu bukan tempat yang bisa dengan mudah kita temukan di luar sana, tempat itu hanya sebuah rumah penduduk yang diubah menjadi sebuah tempat yang bisa mengubah stigma masyarakat terhadap sesuatu hal, tidak terkecuali untuk diri saya. Tempat itu memiliki daya tarik tersendiri bagi segelintir orang yang masih menginginkan adanya suatu pemandangan, suatu kebiasaan, dan suatu suasana yang mungkin sebagian besar orang di luar sana tidak memerlukannya lagi, dan tempat itu bernama Rumah Hijau Denassa, selanjutnya kita singkat RHD,

sebagaimana orang-orang menyebut tempat itu.

Pertama kali saya menginjakkan kaki kecil saya di halaman RHD seketika itu pula sudut bibir saya bergerak ke atas dengan sukarela. Pemandangan yang sangat jarang saya temukan di era globalisasi sekarang ini, pemandangan dengan berbagai warna hijau menandakan banyaknya kehidupan yang ada di RHD. Kehidupan yang membawa suasana hati saya menjadi damai dan seakan beban pikiran yang ada di benak saya terangkat bersama dengan setiap hembusan nafas saya yang menghirup kesejukan. Pepohonan serta dedaunan mengelilingi seluruh suasana di tempat itu, seperti badan saya hanya seekor semut kecil yang tersesat di antara hutan. Saat itu saya melihat sosok orang tua dengan perawakan tinggi tersenyum kepada saya dan mengajak saya ke sebuah bangunan di sudut depan rumah hijau. Tempat itu bernama Bimbi Room¹⁾. Ruangan dengan dua lantai di mana ruangan teratas terbuat dari kayu dan ruangan bawah dibalut bata yang sebagian besar diekspos. Masing-masing ruangan memiliki ciri khas tersendiri dan kesamaan dari ruangan tersebut adalah sama-sama dipenuhi buku sebagai fasilitas yang disediakan untuk dibaca.

Perkenalan pun tidak terelakkan ketika saya mengetahui orang yang ada di depan saya adalah

pemilik sekaligus penggagas dari RHD yang bernama Darmawan Denassa. Sosok yang ramah dengan orang baru membuat saya merasa nyaman dan merasa seperti berada di keluarga yang sudah lama saling mengenal. Saat itu Denassa sapaan dari pemilik Rumah Hijau menjelaskan sejarah singkat dan kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di tempat ini, seketika itu pula jiwa saya merasa tergerak untuk lebih mengenal lebih jauh dan berharap besar agar dapat menjadi salah satu bagian dari keluarga RHD. Dan, saya bersyukur ketika Denassa mengajak saya untuk ikut serta membangun rumah hijau tersebut dan tidak perlu berpikir lebih lama untuk membuat kepala saya bergerak naik turun mengiyakan ajakan Denassa.

Setelah matahari kembali memberikan salam kepada sang surya saat itu pula saya kembali ket empat yang telah membuat hati saya merasa nyaman. Saat itu ketika saya menapaki halaman Rumah Hijau, suasana yang saya lihat sekarang ini tidak seperti suasana yang kemarin, di mana suasana tenang dengan diiringi angin sepoi-sepoi dengan nyanyian burung berganti dengan suara indah dari sekumpulan anak-anak yang bersatu seperti sebuah melodi. Puluhan anak berlari dan bermain dengan sangat gembira ditambah senyum yang tidak pernah luntur di bibir mereka. Saya berjalan

menghampiri mereka dan ketika tatapan kami bertemu, mereka terdiam sesaat dan melihat saya dengan berbagai pertanyaan yang tertampang jelas di raut muka mungil mereka. Seketika senyum saya merekah ketika saya mengetahui pertanyaan apa yang akan mereka sampaikan. Ya, mereka akan bertanya siapa saya dan keperluan apa saya kemari? Dengan bantuan senyum yang dari tadi selalu hinggap di bibir, saya mencoba memperkenalkan diri saya sebagai seorang yang akan melatih menari anak-anak yang ada di RHD. Ada beberapa anak yang langsung menyambut uluran tangan saya namun ada juga yang mungkin karena pertemuan pertama kami yang belum cukup membuat mereka merasa belum nyaman dengan saya.

Akhirnya, setelah saya berkenalan singkat dengan beberapa anak yang menurut saya mampu bersosialisasi dengan orang baru, akhirnya saya meminta tolong kepada mereka agar mengajak saya berkeliling Rumah Hijau. Saat itu untuk pertama kalinya saya melihat secara keseluruhan area rumah yang disulap menjadi tempat yang sangat nyaman dengan pepohonan yang tinggi dan daun-daun yang tidak akan habis jika dihitung jumlahnya. Ketika saya berada di belakang rumah, saya melihat halaman yang dikelilingi pohon dan rumput-rumputan yang hijau. Ketika kaki

saya bergerak tanpa di perintah oleh otak saya, tiba-tiba seorang anak yang bernama sani membuat langkah saya berhenti. Sani berkata bahwa kita tidak boleh menggunakan sandal ketika ingin menginjak halaman yang mereka sebut Pelataran Mappasomba.

Awalnya, saya dibuat bingung kenapa kita harus melepas sandal kita di halaman itu? Tapi seakan mereka mengerti apa yang ada di isi kepala saya tiba-tiba mereka menjawab bahwa kita tidak boleh memakai sandal ketika memasuki halaman pelataran Mappasomba agar rumput yang tumbuh subur di sana tidak rusak ketika kita menginjaknya.

Kemudian setelah itu saya melanjutkan mengelilingi area rumah hijau dan melihat bangunan yang berada di belakang halaman yang menurut anak-anak tersebut dinamakan Pelataran Karannuang³⁾.

Bangunan yang seperti rumah panggung (rumah asli orang makassar) yang belum sepenuhnya disulap menjadi aula tempat berkumpulnya anak-anak untuk belajar. Setelah puas berkeliling, anak-anak diminta berkumpul di depan ruangan "bimbi room" untuk diberi pengarahan oleh Denassa, seperti halnya kita tidak diperbolehkan untuk memanggil *ko* dan harus memanggil *ki* (sambungan kata saat berbicara dengan orang lain yang dianggap sopan yang merupakan ciri

khass orang Makassar) selama berada di rumah hijau, entah kepada yang lebih tua ataupun dengan yang lebih muda, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan seperti ember berwarna hijau untuk sampah dedaunan, ember berwarna biru untuk sampah kertas, ember berwarna kuning untuk sampah plastik dan sampah berwarna merah untuk sampah berbahaya seperti besi atau pecah beling, tidak boleh membeli makanan ataupun minuman instan dan dilarang memakai *handphone* saat sedang belajar di rumah hijau dan dapat dipakai kembali setelah pelajaran selesai dan digunakan untuk menghubungi orang tua masing-masing. Saya merasa sangat senang ketika semua anak-anak antusias dalam mendengarkan penjelasan dari Denassa seperti anak-anak yang patuh mendengarkan gurunya mengajar.

Setelah mereka paham dengan peraturan yang ada, mereka diarahkan ke pelataran mappakarannuang untuk menulis dan menggambar. Saat itu saya diajak Denassa berkeliling dan menjelaskan bahwa di rumah hijau memiliki banyak tumbuhan yang sudah sangat jarang

Ditemukan di daerah Makassar, ada sekitar lebih dari 500 tumbuhan yang telah diselamatkan dan di rawat oleh Denassa di RHD seperti kayu manis, buah tin dan Taipale'leng (mangga hitam khas kabupaten Gowa).

Bukan hanya tumbuhan, tetapi beberapa hewan yang jarang kita jumpai seperti cicak terbang dan katak pohon yang dapat bersiul di malam hari. Semua itu hanya berada dalam ruang lingkup dari RHD. Setelah beberapa lama Denassa menjelaskan tentang beberapa tumbuhan dan hewan yang ada di sana saya kembali ke tempat anak-anak yang sedang berada di Pelataran Mappakarannuang, ketika itu saya melihat besarnya antusias anak-anak dalam menggambar pemandangan seperti mereka memiliki dunianya sendiri dan saat mereka telah menyelesaikan tugas menggambar, saya mengajak anak-anak perempuan untuk berlatih menari di Pelataran Mappasomba.

Hal yang membuat saya bersemangat tidak lain karena anak-anak yang seperti menemukan pelajaran yang mereka sangat nantikan sejak dulu. Di awal pembelajaran saya mengalami beberapa kesulitan karena jumlah anak-anak sangat banyak dan membuat saya tidak mengajar secara efisien. Tetapi, setelah saya melihat anak-anak yang tidak terganggu dan berbaris dengan kompak membuat saya kembali menyinggungkan senyuman. Banyak yang sudah mengerti dengan beberapa tarian, tapi beberapa anak yang berusia tujuh hingga sembilan tahun masih belum bisa menggerakkan tangannya dengan lembut,

tetapi bukannya merasa malu, mereka justru dengan semangat berlatih dan tidak malu mengakui kalau mereka belum terlalu mengerti tentang gerakan tarian yang saya ajarkan.

Setelah dua jam saya mengajari mereka, tiba-tiba saja suara azan berkumandang dan tanpa disuruh pun mereka langsung membubarkan barisannya dan segera mengambil air wudu untuk salat bersama. Sungguh, saya sebagai orang dewasa merasa bangga dengan apa yang saya lihat di depan mata saya. Mereka menunaikan salat tanpa terpaksa, walaupun ada segelintir anak-anak yang masih sering mengganggu temannya ketika salat. Tapi, itu semua merupakan suatu goresan kecil yang indah dalam sebuah pemandangan tersebut.

Selepas mereka menunaikan salat mereka melanjutkan dengan bermain dengan teman-temannya. Bukan permainan anak-anak diperkotaan yang menggunakan teknologi internet, tetapi mereka hanya bermain dengan mengandalkan sebuah tanah petak kosong didepan Pelataran Karannuang, mereka mulai menggambar 10 kotak besar dan kemudian membagi dua kelompok dari 10 orang yang akan bermain. Mereka memainkan permainan asing, salah satu permainan anak-anak Makassar. Saat mereka bermain tawa saya pecah karena melihat mereka saling berlarian sambil

tertawa. Saya melihat tawa mereka lebih indah dari suatu harmoni yang diciptakan oleh komposer terkenal dunia. Tawa itu diciptakan sendiri oleh mereka yang dibantu oleh lingkungan dan alam.

Beberapa waktu pun kami lalui dengan bermain dan saatnya mereka kembali belajar. Bukannya belajar seperti biasanya, tetapi mereka belajar mengenai tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar Pelataran Mappasomba. Mereka dibagi menjadi beberapa kelompok dan memberikan nama kelompok mereka dengan menggunakan nama tumbuhan. Setelah itu Denassa menjelaskan salah satu tumbuhan di sana yaitu Jati (*Tectona grandis*). Denassa mengatakan bahwa sebelum umum menggunakan plastik dahulu daun jati digunakan untuk membungkus ikan dan nasi. "Jauh lebih sehat dibanding menggunakan plastik," kata Denassa. "Nasi yang dibungkus daun jati akan memberi rasa wangi dan khas," tambahnya. Bukan hanya sebagai pembungkus, tetapi juga digunakan sebagai pewarna alami untuk mewarnai pakaian dan juga orang terdahulu memakai daun jati sebagai pewarna bibir alami sehingga bibir mereka merona merah. Tawa pun menggema di Pelataran Mappasomba saat anak-anak berlomba ingin mewarnai bibir mereka dengan daun jati.

Tepat pukul 17.30 WITA para anak-anak pun

membubarkan diri untuk pulang di rumahnya masing-masing. Hal yang membuat hati saya tersentuh ketika mereka ingin pulang mereka berbaris dengan rapi untuk menyalami kakak-kakak dan orang tua yang sudah menjemput mereka.

Hanya sehari saja saya sudah merasakan perbedaan yang signifikan ketika saya berada di luar dan di dalam lingkungan RHD. Saat saya berada di luar, saya melihat perkembangan sudah terlalu jauh meninggalkan kebiasaan dahulu. Tidak ada lagi anak-anak yang membaca buku di rumahnya, tidak ada lagi anak-anak yang bermain permainan tradisional, tidak ada lagi anak-anak yang menyalami orang tuanya ketika pergi ataupun pulang ke rumah, tidak ada lagi, tidak ada lagi anak-anak yang peduli terhadap lingkungan mereka, tidak ada lagi anak-anak yang mengenal tumbuh-tumbuhan yang sudah habis ditebang untuk dijadikan perumahan dan perindustrian. Tetapi, saat saya memasuki kawasan rumah hijau, saat itu saya seakan kembali bernostalgia pada masa anak-anak saya dahulu. Bermain dengan teman-teman setelah pulang sekolah baik di sawah ataupun taman-taman yang ada disekitar rumah, memanjat beberapa pohon yang berbuah seperti mangga, kelapa, jambu dan sebagainya.

Di RHD saya kembali memiliki rumah kecil yang bahkan saya tidak pernah dapat temukan lagi di luaran sana. Saya bersyukur setidaknya anak-anak yang pernah mengunjungi RHD bisa merasakan hidup sebagai anak-anak seutuhnya, dan semua pertanyaan saya sebelumnya kenapa banyak yang mengunjungi tempat ini mulai dari anak-anak perkotaan sampai masyarakat mancanegara terjawab sudah. Anak-anak kota dan pengunjung lain ingin merasakan seperti berada di dunia lain, di mana mereka bisa bersatu dengan alam tanpa mengkhawatirkan suara kendaraan dan polusi udara. Mereka ingin merasakan kekayaan yang sedikit tersisa dari orang terdahulu kita, mereka ingin merasakan kedamaian yang tidak akan ternilai harganya dengan apa pun juga. Dan, setelah semua pertanyaan saya terjawab maka muncul sebuah mimpi agar warisan ini harus saya jaga dengan sepenuh hati agar memberikan kesempatan anak cucu saya melihat dan merasakan betapa indahnya budaya dan alam di mana itu tidak bisa dibeli dengan kecanggihan teknologi apa pun. Dan, mulai saat ini hati saya telah menetapkan pilihannya agar dapat terus menjadi bagian dari RHD.



Irnawati Lahadi, salah seorang relawan pengajar di RHD
panitia lokal Residensi Bidang Sains 2018

RESIDENSI PENGGIAT LITERASI BIDANG SAINS, GOWA



















Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016). National Research Council (2012) menyatakan bahwa rangkaian kompetensi ilmiah yang dibutuhkan pada literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada semua ilmu pengetahuan, yang membingkai semua kompetensi sebagai tindakan. **(Gerakan Literasi Nasional)**



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan,
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

